

PELANGI

PELANGI | edisi ke-21 | September 2019-November 2019

KELUARGA



Majalah Pelangi Edisi ke-21 terbit dalam momentum Bulan Keluarga 2019 mengangkat tema “**Keluarga Kristen di Era Digital**”. Mengapa Pelangi mengangkat tema ini? Sesuai dengan **Efesus 6:1-6** bahwa Keluarga Kristen dalam relasinya mengedepankan ketaatan dan kasih. Akan tetapi ketika kita melongok Keluarga Kristen di Era Digital, seringkali kita temukan ada kesenjangan antara orangtua dan anak dalam memaknai ketaatan dan kasih. Orangtua yang rata-rata dari Gen X menuntut “**ketaatan mutlak**” dari anaknya sesuai dengan pengalaman masa kecilnya yang juga dituntut ketaatan mutlak. Sementara anaknya yang merupakan Gen Y bahkan Gen Z, bersedia “**taat**” jika ketaatan itu mempunyai “**reason why**” atau alasan yang dianggap masuk akal bagi mereka: “Mengapa saya harus menaati hal ini?”

Semoga artikel-artikel dalam Pelangi kali ini bisa menginspirasi bagaimana setiap kita bisa mengurangi kesenjangan relasi antar generasi. Dengan harapan keluarga-keluarga Kristen bisa melahirkan generasi yang taat, setia dan penuh kasih sesuai dengan Firman Tuhan. Dalam terbitan kali ini, selain mengangkat tulisan Pendeta GKI Serpong, Pelangi juga mengangkat kotbah Pembawa Firman di Pembukaan Bulan Keluarga dan 4 kotbah di Kebaktian Minggu

dalam Bulan Keluarga. Memang bagi pembaca yang hadir dalam ibadah-ibadah tersebut merupakan pengulangan, tetapi Redaksi merasa perlu “**mengulang**” karena pentingnya kotbah tersebut. Sehingga pembaca yang tidak hadir dalam ibadah-ibadah itu juga bisa ikut menikmati berkat kotbah melalui Pelangi.

Untuk mengakomodasi pembaca dari generasi yang mempunyai budaya baca berbeda, Redaksi memutuskan mulai terbitan kali ini Pelangi terbit dalam 2 versi, yaitu: cetak dan digital. Cetak disasarkan bagi generasi yang lebih “**nyaman**” membaca dalam bentuk fisik buku majalah. Bentuk digital diperuntukkan bagi generasi yang lebih suka membaca majalah dalam bentuk **e-magazine**.

Redaksi tak henti-hentinya menyampaikan terima kasih kepada pembaca setia Pelangi dan para kontributor setia yang bersedia mengirimkan naskah, baik yang berupa teks naratif maupun berupa gambar ilustratif. Dengan adanya kontribusi naskah dari anggota jemaat dan komisi-komisi, dukungan Majelis Jemaat GKI Serpong yang memotivasi para kontributor sehingga Redaksi sangat terbantu dalam menjaga keberlanjutan penerbitan Pelangi. Terima kasih, Tuhan memberkati setiap pelayanan kita.



Pembagian generasi biasanya dikategorikan berdasarkan periode tahun ataupun periode zaman/era kelahiran dari generasi tersebut. Hal lain yang menjadi pembeda antar generasi adalah masing-masing generasi mempunyai karakter kolektif yang khas dan mirip, khususnya dalam karakter sosial dan budaya. Bagaimana Alkitab melihat perbedaan generasi?

Alkitab juga menggunakan istilah generasi ke generasi dan juga mencatat adanya perubahan dari generasi ke generasi. Akan tetapi yang menjadi fokus perhatian dalam Alkitab, selalu melihat suatu generasi dalam konteks apakah generasi itu setia atau tidak setia kepada Tuhan. Allah Bapa menghendaki setiap generasi “setia” kepada-Nya dan generasi yang selalu “rindu” terhadap Firman Tuhan. Realitasnya di setiap generasi ada yang “tidak setia” kepada Tuhan dan “tidak rindu” terhadap Firman Tuhan.

Untuk itu setiap generasi harus ada yang bertanggung jawab mengajarkan Firman Tuhan kepada generasi berikutnya. Sehingga Firman Tuhan bukan hanya dibaca dan didengarkannya, tetapi yang lebih penting

Firman Tuhan diamalkannya. Agar Firman tidak hanya dimiliki dalam pikiran dan ingatan saja, tetapi ada dalam kehidupan sehari-hari setiap generasi. Jadi jika ada generasi yang dirasakan kurang kegemaran akan Firman Tuhan dan kesetiaannya terhadap Tuhan, maka bukan semata-mata kekeliruan generasi tersebut melainkan ada andil dari generasi sebelumnya.

Bagaimana dengan generasi milenial (Gen Y) dan generasi digital (Gen Z), apakah mereka akan menjadi generasi yang setia kepada Tuhan dan mencintai Firman Tuhan? Jawabannya ada di generasi tersebut (Gen Y dan Gen Z) tetapi juga di generasi sebelumnya, khususnya Gen X dan Gen Y, apakah mereka sudah mengajarkan Firman Tuhan? Atau mereka membiarkan Gen Y dan Gen Z diajar oleh dunia yang justru menjauhkan mereka dari Tuhan dan firman-Nya.

Generasi milenial (Gen Y) adalah sekelompok orang yang lahir pada kisaran tahun 1981 – 1994 atau mereka yang saat ini berusia 25 – 38 tahun. Mereka lahir saat perkembangan teknologi handphone dan internet, sehingga

mereka sangat mahir menggunakan teknologi komunikasi instan seperti e-mail, SMS, instan message dan media sosial seperti facebook dan twitter, mereka juga menyenangi game online. Sementara generasi digital, iGeneration, generasi net (Gen Z) adalah sekelompok orang yang lahir pada kisaran tahun 1995 – 2010 atau mereka yang saat ini berusia 9 – 24 tahun. Gen Z memiliki kesamaan dengan Gen Y, tetapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet dengan ponsel, browsing dengan PC dan mendengarkan musik dengan headset. Apa yang dilakukan hampir selalu berhubungan dengan dunia maya, sejak kecil sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan karakternya.

Untuk generasi Gen Y dan Gen Z, di tengah mereka sibuk berelasi di dunia maya, bagaimana relasi sosialnya? Bagaimana relasinya dengan Tuhan? Apakah mereka sempat membaca dan merenungkan Firman Tuhan? Pertanyaan yang senada juga bisa ditujukan untuk Gen X, bagaimana relasinya dengan Tuhan? Apakah sempat membaca dan merenungkan Firman Tuhan di tengah-tengah kesibukannya bekerja, menjadi sosialita, sibuk dalam pelayanan? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu menjadi perenungan kita bersama. Tuhan memberkati.

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” (Amsal 22: 6)



CITRA KELUARGA KRISTEN *Di Era Digital*

Pdt. Agus Wijaya

Pendahuluan

Dunia yang sedang dan terus berubah menjadikan manusia juga turut berubah. Ada banyak nilai cepat atau lambat bergeser. Apa yang dahulunya dianggap tabu lambat laun menjadi tidak; ini berlaku dalam arti yang positif maupun negatif. Perubahan yang begitu cepat menjadikan manusia dengan mudah teragap-gagap oleh karena perubahan yang satu belum dihayati dengan dalam, sudah muncul perubahan yang baru sehingga manusia tergulung oleh arus gelombang perubahan itu.

Bagaimana orang Kristen menyikapi perubahan-perubahan ini? Bagaimana citra keluarga Kristen di era digital? Dengan berbagai macam kemajuan teknologi dan era digital yang sudah melanda kehidupan kita, bagaimana kita bertindak?

Era Digital

Sebelum kita lebih lanjut, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu: apa itu era digital? Menurut winstarlink.com menyebutkan: media baru/era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Dunia yang berkembang sejak penemuan mesin uap, dan terus berkembang dengan ditemukannya mesin-mesin dan berkembang sampai sekarang. Semua menghadirkan kemudahan dalam hidup manusia; semua menjadi serba mudah, cepat, dan praktis.

Namun yang sering lupa disadari: yang baru itu juga menimbulkan efek yang negatif bagi kehidupan manusia. Mesin uap ditemukan, akibatnya terciptalah berbagai mesin yang memudahkan kerja manusia, dan di sisi lain muncul pengangguran. Demikian juga penemuan akhir-akhir ini (kurang lebih 30



tahun terakhir) di mana penemuan komputer menjadi laptop yang semakin hari semakin canggih, dan penemuan alat komunikasi yang semakin banyak dengan berbagai kemudahannya; dari telepon mobil sampai sekarang telepon genggam, android dan sampai ke 4.5 G. Tentu pertanyaan selanjutnya adalah: apakah dampak bagi manusia? Apakah dampak bagi keluarga?

Keluarga Kristen di Era Digital

Memang tidak semua kita menekuni kemajuan di era digital. Namun bukan berarti keluarga-keluarga Kristen menutup diri kepada kemajuan di era digital ini. Atau bahkan menjauhinya. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kemajuan ini tidak mungkin kita bendung. Kemajuan ini sudah masuk ke dalam semua lini kehidupan kita, dan mempengaruhi kita. Yang perlu kita lakukan adalah kesiapan kita “berselancar” di tengah gelombang kemajuan di era digital. Kesiapan ini penting supaya keluarga-keluarga Kristen mampu memanfaatkan kemajuan di era digital dan meminimalisir pengaruh negatif kemajuan di era digital ini.

Kemajuan di era digital ini memberi pengaruh juga dalam kehidupan manusia, baik pribadi maupun keluarga dan kelompok masyarakat. Tidak hanya gaya hidup tetapi juga dalam perilaku manusia, juga dalam kehidupan keluarga. Di era digital dengan kemudahan akses informasi melalui internet, baik yang bisa diakses melalui komputer di rumah, laptop atau bahkan telepon genggam menjadikan informasi didapatkan dengan cepat, mudah dan murah. Hal ini tidak hanya dinikmati oleh orang tua dalam keluarga, bahkan anak-anak pun juga memanfaatkannya juga. Oleh

karena itu, apa yang perlu dilakukan di tengah keluarga?

Tentu pertama-tama bijak menggunakan media sosial. Bijak di sini dalam hal: bijak memilih alatnya, media sosialnya, dan informasi yang diakses. Di era digital yang merupakan pasar bebas arus informasi, perlulah memilih dan memilah mana yang diperlukan dan berguna bagi kehidupan.

Yang kedua, bersepakat cara memanfaatkan media sosial. Rambu-rambu bersama (bukan hanya untuk anak) dalam memanfaatkan media sosial perlu diajarkan (jika anak masih kecil) dan disepakati (jika anak sudah bisa diajak diskusi). Apa konten yang baik dan perlu diakses, bagaimana memanfaatkan informasi yang tersaji dan berbagai kesepakatan lain.

Yang ketiga, miliki suasana keluarga yang terbuka. Percakapan yang nyaman menjadikan setiap anggota keluarga mampu mengungkapkan pengalaman dan perasaannya. Tidak perlu sampai memeriksa komputer, laptop atau telepon genggam anak untuk melihat dan memeriksa apa yang diakses anak-anak, bagaimana percakapannya di medsos, dan lain-lain. Yang perlu adalah bagaimana mereka nyaman untuk mengungkapkan pengalamannya bermedia sosial hari itu, apa saja yang mereka akses dan lain sebagainya.

Yang keempat, mendampingi mereka dalam memanfaatkan kemajuan di bidang digital, khususnya dalam bermedia sosial. Menutup anak dari kemajuan kehidupan saat ini dan sama sekali tidak memberi peluang mereka untuk mengakses informasi bukanlah langkah yang bijak. Yang perlu dilakukan adalah

mendampingi mereka sesuai usia mereka dan memberi contoh memanfaatkan kemajuan di era digital dengan bijak.

Dalam seri pendidikan orang tua: Internet Aman dari Direktorat Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikatakan: “Anak-anak makin mudah untuk memasuki dunia online. Para orang tua dihimbau untuk membantu anak-anaknya belajar berperilaku yang pantas dan aman ketika berinternet, bukan hanya mengajari tentang situs mana yang aman dan pantas diakses”. Di sini jelas diingatkan: peran orang tua dalam kehidupan anak-anak. Anak-anak membutuhkan bimbingan orang tua untuk mempunyai perilaku yang pantas ketika berinternet, dan dalam memanfaatkannya. Dan tentu hal ini juga perlu ketika mereka ber-media sosial.

Sudah banyak contoh bagaimana hoax dan ujaran kebencian begitu menggejala di jagad maya kita. Bahkan hal ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk mencapai tujuan pribadinya; entah dalam hal pengaruh, pencitraan bahkan politik.

Nilai-nilai Keluarga Kristen

Di era digital yang melaju demikian cepat, maka keluarga-keluarga Kristen juga perlu tetap menjaga nilai-nilai yang perlu ada dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai apakah itu?

Yang pertama, nilai kebersamaan. Nilai ini sebenarnya perlu dimiliki oleh setiap keluarga, tidak hanya dalam keluarga Kristen karena kebersamaan adalah sebuah nilai yang sejak awal dikembangkan dalam kehidupan sebuah keluarga; tidak ada keluarga kalau tidak ada kebersamaan. Lawannya adalah individualisme, yang semakin menggejala dalam kehidupan yang semakin modern di era digital. Oleh karena itu sebagai sebuah keluarga nilai ini patut dipertahankan sekalipun disadari dengan berbagai macam kemajuan dan keadaan yang terjadi, hal ini tidak terlalu mudah. Kita seakan melawan arus kebiasaan dalam kehidupan saat ini. Oleh karena itu keluarga perlu memberikan waktu khusus di mana mereka memungkinkan

adanya kebersamaan dalam kehidupan mereka setiap hari.

Yang kedua nilai pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam kehidupan keluarga Kristen. Pendidikan pertama-tama dimulai dalam kehidupan keluarga. Keluarga yang saling mendidik satu dengan yang lain. Hal ini sebenarnya bisa dilakukan justru dengan memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital ini. Tentu keluarga perlu memilih dan memilah informasi apa yang diperlukan karena perlu diingat bahwa informasi kita sudah memasuki “pasar bebas informasi” sehingga informasi apa saja disajikan; baik yang positif maupun yang negatif.

Yang ketiga nilai iman dan moral. Dalam nilai-nilai keluarga yang ada, ini yang paling jelas dalam Alkitab. Dalam hal pengajaran iman dan moral, maka orang tua diminta untuk meneruskannya kepada anak-anak mereka sehingga ungkapan iman Israel ditularkan kepada anak-anak mereka dalam keadaan apapun juga (**Ulangan 6 : 4 – 9**). Pendidikan anak-anak, khususnya iman dan moral pertama-tama mulai dari kehidupan keluarga, bukan oleh sekolah seperti sekarang ini. Memang di kemudian hari ada sinagoge (tempat ibadah orang Yahudi) yang mengajar anak di hari tertentu, namun pendidikan iman dan moral terutama dilakukan oleh keluarga.

Nilai-nilai inilah yang perlu dipertahankan dalam kehidupan keluarga Kristen sehingga kata “keluarga” tetap bermakna dalam kehidupan keluarga-keluarga Kristen. Citra keluarga Kristen akan benar-benar menjadi nyata ketika nilai-nilai dalam kehidupan keluarga tetap ditertahankan.

Penutup

Dunia kita tidak bisa dihentikan kemajuannya. Kita mesti mempunyai sikap di kehidupan yang semakin maju ini. Oleh karena itu, mengetahui dan menjalankan nilai-nilai kehidupan keluarga Kristen patut kita miliki, sambil kita terus menjalankannya dalam kehidupan kita. Selamat berselancar di era digital dengan bertanggung jawab.

MEDIA SOSIAL:

KAWAN ATAU LAWAN?



Selayang Pandang

Seorang anak yang bahkan belum masuk Sekolah Dasar bisa memiliki laman youtube sendiri. Video yang diunggah ke internet adalah pengalamannya membuka setiap jenis mainan yang dia dapatkan. Video selalu diawali dengan, “Hi guys,” dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan apa yang akan dia lakukan berikutnya. Demikianlah anak imut itu sudah menjadi seorang *youtuber*, yang mempublikasikan videonya di situs berbagi video dan bisa diakses oleh orang-orang di seluruh dunia.

Youtube adalah salah satu laman media sosial yang digunakan oleh banyak orang. Ada juga *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan lain-lain yang jumlahnya sangat banyak. Mungkin banyak dari kita yang juga menjadi pengguna aktif layanan media sosial ini. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri, media sosial memegang peranan penting dalam hidup manusia sekarang ini.

Beberapa waktu lalu, ketika telepon genggam saya rusak, saya terputus dengan dunia maya karena tidak dapat mengakses media sosial yang saya miliki. Saya beralih pada televisi, namun rasanya berbeda. Sensasi melihat layar telepon genggam dengan televisi berbeda sekali. Ketika menonton televisi, komentar dan ekspresi saya terhadap apa yang saya saksikan tidak bisa dilihat oleh orang-orang lain. Berbeda dengan media sosial, reaksi yang saya berikan bisa dilihat oleh orang dengan bahasa yang lazim digunakan di media sosial tersebut, seperti tombol like atau emoticon. Di media sosial, kita bisa bebas berekspresi dan bereaksi atas apa yang muncul di sana. Ketika itu semua tidak bisa diakses, seakan dunia runtuh dan tidak tahu harus berbuat apa, atau dalam istilah keren disebut mati gaya.

Sejarah Perkembangan Media Sosial

Sangat keliru jika kita berpikir bahwa media sosial baru muncul di tahun 2000, sebuah awal dari milenium yang baru. Padahal semua media untuk berkomunikasi adalah cikal

bakal media sosial yang kita miliki sekarang. Dulu, orang berkomunikasi lewat simbol atau gambar yang kemudian berkembang menjadi bahasa. Bahasa digunakan sebagai identitas juga, menandakan suku atau tempat asal. Lalu berkembang dengan tulisan, yang bisa dibagikan untuk kalangan lebih luas. Salah satu contohnya adalah Alkitab kita, yang dulu kala Perjanjian Lama hanya diceritakan turun temurun oleh leluhur bangsa Israel, kemudian ditulis dan bisa dibaca oleh lebih banyak orang. Tulisan pun terbatas karena tulisan perlu disalin dan digandakan sehingga memakan waktu cukup lama untuk menyebarkannya. Tidak semua orang bisa memiliki Alkitab seperti yang kita miliki sekarang ini.

Pada tahun 1455, mesin cetak ditemukan dan mengubah semua itu sehingga tulisan bisa diperbanyak dan tersebar dengan lebih cepat. Kemunculan mesin-mesin komunikasi yang lain seiring dengan perkembangan zaman, seperti telegram, telepon, komputer, dan telepon genggam, membuat komunikasi menjadi semakin mudah. Sekarang ini, hanya dengan sebuah alat sebesar telapak tangan bisa menjangkau ke seluruh dunia! Betapa luar biasanya teknologi ini. Dengan mudah menjangkau ke tempat-tempat yang tidak

terbayangkan sebelumnya. Media komunikasi menolong orang bersosialisasi melalui banyak cara. Sejalan dengan itu, media komunikasi dengan mudah juga menimbulkan dampak-dampak sosial yang kita hadapi sekarang ini.

Dampak Media Sosial

Sejak kemunculan media untuk bersosialisasi yang didukung dengan internet, semua orang terhubung dalam jaringan (*Ingg.online*). Di dunia maya, seseorang bisa terhubung dengan orang-orang lain melalui media sosial. Seperti yang dialami oleh sepasang suami-istri, yang dipertemukan di media sosial dan mantap untuk menjadi pasangan seumur hidup dan diberkati di Gereja. Mereka bicara dalam bahasa yang berbeda, ada di benua yang berbeda, namun dipertemukan di media sosial. Mereka bersyukur karena media sosial menolong mereka menemukan satu sama lain. Demikian juga dengan sahabat-sahabat yang sudah lama tidak berjumpa dan yang ada di berbagai penjuru dunia, bisa bertemu di media sosial. Melalui Instagram, seorang pegawai café bisa tahu seperti apa suasana di sekitar Menara Eiffel di Paris pada malam hari. Melalui Facebook, seorang ibu rumah tangga bisa bertukar resep masakan dengan ibu yang lain di seberang pulau. Melalui WhatsApp, orang



yang ada jauh di sana bisa bertatap muka dan bicara langsung dengan video call seakan tidak terpisah oleh jarak dan waktu.

Belum lagi dengan berbagai pengetahuan yang mudah didapat karena media sosial. Buku bisa diunduh (Ingg. *download*) dengan mudah dan dibaca kapan saja. Berita bisa terus diperbarui setiap menitnya sehingga kita sulit untuk ketinggalan berita. Orangtua saya di Manado bisa memantau situasi di sekitar gedung DPR/MPR di Jakarta walaupun televisi rusak. Warga Tangerang Selatan bisa dapat info tentang gempa di Ambon dan sekitarnya serta kerusakan dan situasi di sana hanya berselang 15 menit dari waktu gempa terjadi.

Bahkan di sebuah jemaat GKI di Klasis Jakarta II sudah berinovasi dengan menyediakan siaran langsung Ibadah Minggu di *Youtube*. Jemaat bisa mengikuti ibadah walaupun sedang berjaga di rumah sakit atau ada di perjalanan di luar kota. Ada juga gereja yang ibadahnya menggunakan kecanggihan teknologi sehingga bisa menghadirkan Sang Pendeta secara digital, seakan Sang Pendeta yang ada di gereja lain juga benar-benar ada di gereja tersebut.

“Mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat” rasanya dialami betul oleh manusia di dua dekade terakhir ini. Kesempatan untuk mendapatkan jodoh di dunia nyata jadi agak sulit karena orang lebih tertarik untuk mencari yang jauh di sana dan mengabaikan yang ada di dekatnya. Karena sering melihat orang yang jalan-jalan ke berbagai tempat menarik, tidak sedikit orang yang dimotivasi untuk melakukan hal yang sama demi mendulang popularitas dan ikut trend di dunia maya. Dengan mengikuti perkembangan berita yang demikian cepat, tidak jarang orang jadi terjerumus pada berita-berita yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan, ujaran kebencian, dan berita bohong yang dengan mudah menyulut amarah dan menimbulkan pertikaian. Sejak ada siaran langsung ibadah di gereja, orang memiliki alasan yang lebih kuat untuk tidak lagi datang ke gereja dan menjadi jauh dari persekutuan dan pelayanan.

Pandangan Gereja Terhadap Media Sosial dan Perkembangannya

Sebagai sebuah komunitas, Gereja menjadi tempat (media) untuk orang bertemu, berkumpul, berkomunikasi, dan menjalin relasi satu sama lain. Sejak awal berdirinya, Gereja selalu menjadi media untuk orang-orang bersekutu dan saling menguatkan dalam iman kepada Yesus Kristus (**Kis. 2: 41-47**). Dengan berjumpa satu sama lain, kehadiran Tuhan pun dirasakan (bnd. Mat. 18: 20). Dalam perkembangannya, Gereja juga berbenturan dengan perubahan-perubahan zaman. Benturan itu tidak membuat Gereja kehilangan jati diri sebagai komunitas orang-orang beriman, namun beradaptasi dan menjadikan bentuk yang baru (*Ingg. Reform*).

Gereja bisa tetap ada walaupun ada protes yang diajukan oleh Martin Luther di Jerman dan juga di tempat-tempat lain pada abad 16. Peristiwa ini menjadi awal dari pergerakan Protestan yang berbeda dengan Katolik. Dengan banyaknya denominasi yang ada sekarang ini, Gereja tetap menjadi komunitas orang beriman yang berjuang menjadi rekan sekerja Allah untuk menyatakan Kerajaan-Nya di dunia. Perkembangan zaman dan teknologi tidak menghalangi Gereja untuk tetap menunjukkan eksistensinya. Malah, Gereja memakai teknologi dan perkembangan yang ada untukewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini.

Ecclesia semper reformanda est adalah sebuah frasa yang dikemukakan oleh Karl Barth, seorang teolog Protestan di tahun 1947. Gereja harus terus diperbarui, bukan hanya untuk mengikuti perkembangan zaman tapi untuk menguji nilai-nilai kekristenan yang selama ini menjadi dasar kehidupan Gereja. Gereja yang tidak mau diperbarui akan menjadi museum, yang diisi oleh benda-benda sejarah yang tidak lagi digunakan karena kuno dan usang. Gereja yang ikut perubahan zaman akan tergerus dan kehilangan jati dirinya apabila tidak disertai dengan Firman Tuhan. Maka dari itu, *ecclesia semper reformanda* diimbangi dengan *secundum verbum Dei*, Gereja harus terus diperbarui berdasarkan Firman Tuhan. Hal ini



ENGGKAU ADA

Di Setiap Musim Kehidupan Keluargaku

“Lalu mengamuklah taufan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air. Pada waktu itu Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam. Maka murid-murid-Nya membangunkan Dia dan berkata kepada-Nya; “Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?” (Markus 4: 37 – 38)



Alkisah ada sayembara misterius yang diselenggarakan oleh seorang konglomerat yang sangat kaya dengan pilihan hadiah yang luar biasa menggiurkan: 1) uang dalam jumlah besar senilai US \$ 1 juta, atau; 2) tanah perkebunan seluas 1000 hektar, atau; 3) menikah dengan putri tunggal yang cantik rupawan dari sang konglomerat. Mendengar pengumuman sayembara itu banyak orang yang berdatangan untuk mengikuti sayembara itu karena syaratnya dianggap mudah, yaitu peserta harus laki-laki, dewasa dan masih lajang. Para peserta sayembara terkagum-kagum ketika menyaksikan rumah sang konglomerat yang bak istana raja, lebih kagum lagi ketika mereka diajak masuk melewati ruang demi ruang yang menakjubkan sampai keluar di halaman belakang yang sangat luas dan terdapat kolam renang ukuran olimpiade yang masih tertutup dome. Orang-orang berkumpul di sekeliling

kolam renang, Sang konglomerat dengan memencet remote control maka dome penutup kolam renang itu terbuka secara otomatis dan fantastik. Sang konglomerat berkata: *“Saya gembira karena banyak orang yang datang untuk mengikuti sayembara, sebenarnya yang harus dilakukan peserta adalah berenang dari sisi satu ke sisi lain kolam renang ini yang ada beberapa buaya ganasnya....”* Belum selesai kata-kata sang konglomerat, tiba-tiba terdengar *“Byur...”* dan terlihat seorang pemuda “kejebur” dalam kolam renang dan segera berenang dengan cepatnya sehingga selamat dari kejaran buaya dan sampai tepi seberang. Semua orang yang hadir bertepuk tangan dan sang konglomerat bertanya-jawab dengan pemuda itu: *“Saudara telah berhasil berenang dengan selamat, hadiah apa yang saudara pilih? Apakah hadiah uang US \$ 1 juta? Jawab pemuda itu: “aku tidak mau uang”. Apakah saudara*



ingin kan
hadih lahan
perkebunan
1000 hektar?
Jawab pemuda
itu: “aku tidak
lahanperkebunan”.
Oh berarti saudara
ingin
menikah
dengan
putri

tunggalku
sehingga
berharap
dapat
warisan uang
dan seluruh
lahanku? Jawab
pemuda itu
sekali lagi: “aku
tidak mau menikah
tunggalmu”. Jawaban
itu membuat sang
dan seluruh yang hadir
heran sekaligus
kagum terhadap pemuda itu, sehingga serempak
mereka bertanya: “Lalu apa yang kau mau sekarang?”
Jawab pemuda itu: “sekarang aku mau tahu siapa yang
mendorong aku hingga kejebur?”

Orang “kejebur” tidak mempunyai pikiran yang jernih, tidak mempunyai motivasi dan tujuan yang jelas. Pertanyaan untuk kita adalah: “Menurut kita apakah ada orang memilih agama Kristen karena “kejebur”? Jawaban jemaat mengatakan “tidak bisa”, jika demikian “Bisakah orang-orang yang memeluk agama Kristen karena turun-temurun?” Jadi bisa saja ada orang memeluk agama Kristen bukan karena kesadaran sendiri, tanpa pikiran yang jernih dan tanpa motivasi yang jelas. “Bisakah orang memeluk agama Kristen karena urusan perut?” Jadi bisa orang menjadi pemeluk agama Kristen karena “kejebur” yaitu tidak didasari oleh motif dan tujuan yang jelas, yang jernih dan yang benar. Sehingga jika ini terjadi maka akan

merembet pada kehidupan keluarga, lebelnya tetap keluarga Kristen tetapi praktik kehidupan yang dijalani belum tentu mencerminkan sebagai keluarga pengikut Yesus Kristus. Sebab tidak memiliki motif dan tujuan yang jelas, yang jernih dan yang benar, sehingga dalam keadaan seperti banyak kemungkinan yang terjadi terutama hal-hal yang negatif.

Tema Bulan Keluarga 2019 adalah “*Engkau Ada Di Setiap Musim Kehidupan Keluargaku*”. Realitas kehidupan tidak semua kita mengalami hal yang menggembarakan menurut ukuran kita. Mengikuti kecenderungan kemanusiaan tidak ada dari kita yang menginginkan “*hidup susah*”, tidak ada yang hobby-nya “*menderita*” bahkan penderitaan yang paling kecil-pun tidak terjadi pada kita. Tetapi yang namanya musim kehidupan silih-berganti, susah – senang itu silih berganti.

Injil Markus mau menggambarkan bahwa kondisi geografis Danau Galilea yang dikelilingi oleh bukit-bukit, sehingga perbedaan tekanan udara antara di bukit-bukit dengan tekanan udara di permukaan danau sehingga menghasilkan angin dan sewaktu-waktu bisa terjadi badai. Saat Yesus mengajak murid-muridNya ke menyeberangi Danau Galilea, apakah murid-murid tahu sewaktu-waktu bisa terjadi badai? Beberapa dari murid-murid Yesus Kristus adalah nelayan, sehingga tahu kemungkinan adanya badai. Demikian juga ketika kita dipanggil atau memilih untuk menjadi pengikut Kristus, apakah kita tahu harus juga memikul salib? Ketika membangun keluarga melalui pernikahan kudus, apakah kita tahu bahwa kehidupan pernikahan tidak selalu musim sukacita tetapi juga kadang harus memasuki musim kesusahan. Seharusnya kita tahu karena kita “tidak kejebur”, kita tahu apa yang bisa terjadi tetapi apakah kita selalu siap menghadapinya bahkan kadang yang tidak kita harapkan itu yang terjadi. Sehingga kita kadang tidak siap menghadapinya, sama seperti para murid meskipun sudah tahu sewaktu-waktu akan terjadi badai tetapi mereka tidak siap untuk melakukan sesuatu. Apa yang salah dalam sikap para muridNya? Mereka



mengungkapkan kemarahan, kekecewaan karena menganggap Yesus Kristus tidak peduli dan tidak menolong mereka bukan minta tolong. Apakah dalam musim kehidupan kita, kita pernah merasakan Yesus meninggalkan kita dan tidak menolong kita? Kita tidak perlu malu jika memang kita pernah mengalami situasi genting seperti **“telur di ujung tanduk”** dan kita merasa Tuhan tidak menolong kita.

Apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus? Yesus bangkit dan segera meredakan angin ribut, tetapi yang lebih menarik adalah bagaimana Yesus menyimpulkan kondisi murid yang ketakutan yaitu ketika Yesus berkata *“Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?”* Demikian juga dalam musim kehidupan keluarga, kita saling bahu-membahu ketika musim kesusahan melanda kehidupan keluarga. Tetapi ini tidak cukup, tetapi kita harus menyambut kehadiran Tuhan dalam kehidupan kita. Memang tidak selalu kita bisa melihat jalan keluar yang disediakan Tuhan, tetapi percayalah kepada Tuhan, seperti Firman Tuhan dalam Kisah Para Rasul 16: 31: *“Percayalah kepada Tuhan Yesus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu”*. Kata percaya yang digunakan dalam bahasa aslinya

diartikan iman. Apakah kita beriman kepada Yesus Kristus? Apa artinya kita beriman kepada Yesus Kristus? Percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat kita, tetapi iman tidak hanya percaya tetapi juga harus diikuti dengan kesetiaan menaati apa yang menjadi perintah Tuhan Yesus Kristus. Memang untuk percaya semacam ini tidak gampang, karena umumnya kita mau percaya jika sudah melihat bukti. Ini bisa kita lihat dalam realitas kehidupan keluarga, ketika keluarga kita berada dalam musim kesusahan yang tampaknya tidak berakhir, maka kita akan berteriak: “Tuhan dimanakah Engkau?” Padahal di dalam Ibrani 11: 1 dinyatakan: “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala yang tidak kita lihat”. Bagaimana kita bisa setia mengamini bahwa Tuhan ada di setiap musim kehidupan kita? Kita harus percaya dan mempercayakan hidup kita kepada Yesus dan melepaskan pegangan kita pada hal-hal yang sifatnya fana. Sekali lagi: “Percayalah kepada Tuhan Yesus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu”...Amin.

(Dikutip dari kotbah **Pdt. Ronny Nathanael, MTh** pada Ibadah Pembukaan Bulan Keluarga tanggal 5 Oktober 2019)

BERIMAN PADA-NYA



Pertanyaan reflektif: *“Adakah di antara kita dalam kehidupan pribadi maupun keluarga yang tidak mengalami pergumulan/tidak ada masalah?”* Pertanyaan yang membuat kita semua terdiam, tidak bicara dan tidak mengangkat tangan, sebab jawabannya suatu kepastian bahwa tidak ada pribadi ataupun keluarga yang tidak mengalami pergumulan atau masalah dalam hidupnya. Semua mengalami pergumulan, hanya saja berbeda-beda dalam jenis dan kadar pergumulannya. Dalam bacaan leksionari Habakuk 1: 1 – 4 juga mengalami bergumulan dan mengungkapkan pergumulan dan bertanya kepada Tuhan: *“Berapa lama lagi, Tuhan, aku berteriak, tetapi tidak Kaudengar, aku berseru kepada-Mu: “Penindasan!” tetapi tidak Kautolong? Mengapa Engkau memperlihatkan kepadaku kejahatan, sehingga aku memandang kelaliman? Ya, aniaya dan kekerasan ada di depan mataku; perbantahan dan pertikaian terjadi. Itulah sebabnya hukum kehilangan kekuatannya dan tidak pernah muncul keadilan, sebab*

orang fasik mengepung orang benar; itulah sebabnya keadilan muncul terbalik”. Pergumulan Habakuk, dan mungkin juga menjadi pergumulan kita semua. Demikian juga pemazmur mengalami pergumulan dijawab Tuhan dalam Mazmur 37: 1- 4 *“Jangan marah karena orang yang berbuat jahat, jangan iri hati kepada orang yang berbuat curang; sebab mereka segera lisut seperti rumput dan layu seperti tumbuh-tumbuhan hijau. Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri dan berlakulah setia, dan bergembiralah karena Tuhan maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu”.*

Kita bisa belajar dari video Kisah Keluarga Kristen “Keluarga Ibu Sri Silaban” yang disiapkan oleh Panitia Bulan Keluarga. Ibu Sri Silaban yang mengalami pergumulan ditinggalkan suaminya ke Rumah Bapa di Surga ketika 2 anaknya masih kecil. Sebagai single parent, Ibu Sri terus berjuang menghadapi

pergumulan demi pergumulan sampai anak-anaknya besar, kuliah dan bekerja bahkan salah satu anaknya telah menikah dan Bu Sri sedang menunggu kehadiran cucu. Dari perjalanan hidup keluarga ini, kita ingat bagaimana pemazmur menghadapi pergumulannya dan demikian juga Keluarga Sri Silaban mempunyai pergumulan dan cara menghadapi pergumulannya.


Setiap keluarga mempunyai pergumulan masing-masing, pertanyaannya bagaimana setiap keluarga menghadapi, menjalani dan menyelesaikan pergumulan kita? Tidak sedikit keluarga yang justru saling menyalahkan satu dengan yang lain ketika menghadapi pergumulan, bukan saling menolong. Akibatnya permasalahan tidak makin mengecil tetapi justru semakin membesar dan terus mencari “kambing hitam” siapa yang salah sehingga keluarga mengalami pergumulan. Bahkan seringkali akhirnya menyalahkan Tuhan karena mengizinkan keluarganya mengalami pergumulan.

Untuk itu hari ini kita diingatkan dengan apa yang dialami oleh Habakuk dan pemazmur. Tuhan memberikan penghiburan pada Habakuk (Hab 2: 4): “Sesungguhnya, orang yang membusungkan dada, tidak lurus hatinya,

tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya” Demikian juga Tuhan memberikan peneguhan kepada pemazmur (Maz 37: 3 – 4): “Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri dan berlakulah setia, dan bergembiralah karena Tuhan maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu”. Jadi jika kita mengalami pergumulan jangan meninggalkan Tuhan, jangan menyalahkan Tuhan tetapi tetap setia dan percaya serta mempercayakan kehidupan kita kepada Tuhan. Nilai iman ini yang harus terus-menerus kita tanamkan dalam keluarga kita, Sehingga keluarga kita memiliki bangunan iman dan bangunan percaya kepada Tuhan.

Ada banyak buku-buku, teolog, pendeta yang mengajarkan bagaimana tip-tip menjalani kehidupan keluarga, tetapi yang perlu kita perhatikan apakah dalam tip-tip itu juga mengajarkan bagaimana menanamkan iman dalam keluarga. Menanamkan iman di dalam keluarga hendaknya menjadi pengalaman otentik setiap keluarga, iman yang berasal dari pergumulan-pergumulan keluarga bukan hanya berasal dari pelajaran katekisasi. Surat Paulus pada Timotius mengajarkan kepada kita tentang hal ini, 1 Timotius 1: 1 – 14 Timotius yang masih muda dan belum pengalaman harus menghadapi pergumulan





berkaitan dengan pengajar-pengajar sesat dan Paulus mengingatkan Timotius untuk tetap memegang iman kepada Yesus Kristus seperti yang telah diajarkan oleh keluarganya: “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu” (2 Tim 1: 5). Timotius dengan keluarga bapaknya belum percaya kepada Yesus Kristus, tetapi keluarga ibunya sudah percaya kepada Kristus dan menurunkan iman percayanya itu kepada Timotius. Paulus menjadi mentor bagi Timotius dan mengingatkan akan keluarga sebagai tempat dimana iman diajarkan kepada Timotius dan imannya terbentuk. Kisah kasih keluarga Bu Sri Silaban juga menunjukkan bagaimana iman dibentuk secara otentik di dalam keluarga. Ibu Sri Silaban hidup sebagai single parent selama 22 tahun dan belajar tentang iman dan menanamkan iman pada anak-anaknya: apa itu iman dan bagaimana peran iman dalam menghadapi pergumulan hidup yang mereka alami.

Itulah iman yang tumbuh-berkembang berdasarkan pada pengalaman otentik keluarga. Setiap keluarga mempunyai pengalaman otentik yang berbeda-beda. Injil Lukas 17: 5 - 6 “Lalu kata rasul-rasul itu kepada Tuhan: “Tambahkanlah iman kami!” Jawab Tuhan: “Kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dan ia akan taat kepadamu”. Biji sesawi besarnya seperti titik pena pada kertas,

artinya kecil sekali, tetapi ketika tumbuh bisa menjadi tanaman yang besar bahkan burung-burungpun bisa bersarang di pohon sesawi. Apa yang ingin dikatakan dalam ayat ini adalah apabila kita mempunyai iman maka mampu menggerakkan segala sesuatu dan akan ada pertumbuhan dalam kehidupan kita menjadi kehidupan yang menarik bagi siapa saja yang melihatnya.

Bagaimana agar iman kita bertumbuh, maka kita harus memiliki spiritualitas yang sehat. Spiritualitas tidak hanya ketika kita beribadah, ketika kita sering membaca Firman Tuhan tetapi lebih dari itu, yaitu: setiap hal yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan: beribadah, berdoa, membaca dan merenungkan Firman Tuhan, menjalankan Firman Tuhan dan membangun persekutuan bersama baik dalam keluarga maupun dalam jemaat. Mendekatkan diri kepada Tuhan akan menjadikan iman kita bertumbuh-kembang. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga integritas, kesatuan dan tindakan, akan menjadi teladan bagi anggota keluarga. Seperti Paulus, Lois dan Eunike menjadi teladan iman bagi Timotius. Demikian juga dalam kehidupan pribadi, keluarga, jemaat harus membangun keteladanan, sehingga iman yang ada di dalam hati kita bisa diwujudkan dalam hidup keteladanan kita ... Amin.

(Dikutip dari kotbah **Pdt. Agus Wijaya** pada Ibadah Minggu di Bulan Keluarga tanggal 6 Oktober 2019)

TINDAKAN BERIMAN



Pertanyaan reflektif: “Berapa banyak orang mengucapkan terima kasih?” Orang mengucapkan kata “**terima kasih**” pasti sering bahkan kata “terima kasih” diajarkan sejak kecil baik di dalam keluarga, sekolah maupun di Sekolah Minggu. Kita mengucapkan terima kasih untuk berbagai hal yang kita terima. Pertanyaan kemudian adalah: “Berapa dalam orang mengucapkan “terima kasih”? Apakah ucapan itu hanya basa-basi saja? Pembacaan Injil hari ini **Lukas 17: 11 - 19** dengan judul perikop “**Kesepuluh Orang Kusta**” yang menceritakan ketika Yesus memasuki desa datanglah sepuluh orang kusta menemui Yesus dan dari kejauhan berteriak “*Yesus, Guru, kasihanilah kami!*” Permintaan tolong ini sebenarnya tidak semata-mata karena mereka menderita penyakit kusta, tetapi karena penyakitnya itulah mereka mendapatkan perlakuan yang semena-mena, mereka dianggap tidak ada harganya oleh masyarakat. Jadi orang kusta itu ingin lepas dari penyakitnya dan lepas dari tekanan batin karena perlakuan orang lain terhadap mereka. Yesus menyembuhkan mereka dengan proses meminta mereka untuk menunjukkan dirinya kepada para imam dan dalam perjalanan mereka sembuh. Salah seorang di antaranya kembali kepada Yesus dengan membawa **gratitude** (*grace + attitude*), setelah menerima anugerah kesembuhan (*grace*) menunjukkan

rasa syukurnya dengan tersungkur (*attitude*) di hadapannya. Jadi dia tidak hanya sekedar berterima kasih, tetapi ada luapan syukur yang lebih mendalam karena dia menyadari bahwa pemulihan dari penyakit dan tekanan batinnya ini sebuah anugerah yang tidak akan terjadi lagi dalam kehidupannya.

Oleh karena itu kata anugerah dapat diterjemahkan menjadi: pertama, anugerah adalah sesuatu yang sangat-sangat berharga, sangat-sangat penting dan sangat essensial dibutuhkan seseorang. Dalam kasus orang kusta, bahwa mereka butuh kesembuhan, butuh bisa diterima oleh orang-orang lain tidak diasingkan, tidak dikutuk oleh para imam. Jadi saat disembuhkan oleh Yesus Kristus, dia mengalami pemulihan, dia menerima sesuatu yang sangat berharga. Kedua, anugerah adalah sesuatu yang tidak bisa kita usahakan sendiri atau sesuatu yang tidak bisa kita hadirkan sendiri tanpa pertolongan dari Tuhan.

Kisah Keluarga Kristen “Keluarga Greggry dan Manda” yang disiapkan oleh Panitia Bulan Keluarga, menceritakan sebuah pergumulan yang dihadapi keluarga muda ini, Greggry dan Manda, pergumulan tentang penyakit yang diderita Greggry. Greggry saat bertemu Manda tidak mengetahui bahwa dirinya menderita penyakit, penyakit yang tidak bisa

disebut penyakit ringan yang sering dikenal dengan sebutan penyakit autoimun. Penyakit yang menyerang kekebalan tubuh seseorang sehingga jika saat serangan datang, maka penderita bisa jatuh, bisa pingsan. Penyakit yang diderita Gregggy ini diketahui sebelum pasangan Gregggy – Manda menikah. Sehingga ketika ditanyakan kepada Manda, apakah dia siap menghadapi kondisi Gregggy yang sakit autoimun, Manda menjawab “siap”. Bagaimana Manda menghadapi kondisi ini, apakah dia tetap menganggap Gregggy sebagai anugerah dari Tuhan yang dipersiapkan menjadi pasangan hidupnya? Manda menjawab dengan keyakinannya bahwa Gregggy tetap merupakan anugerah dari Tuhan yang akan menjadi pasangan hidupnya. Saat Manda mengatakan Gregggy adalah anugerah dari Tuhan artinya Gregggy adalah sosok yang sangat penting bagi hidupnya, yang membuat hidupnya semakin sukacita. Pertanyaan berikutnya apakah sosok Gregggy bisa Manda hadirkan sendiri? Tidak bisa diusahakan sendiri, dia dikasih oleh Tuhan sosok Gregggy dengan segala keberadaannya, jika ada kekurangan, ada sakit-penyakit, maka Manda harus terima pemberian dari Tuhan. Manda tetap mengakuinya sebagai anugerah dari Allah yang diterima dengan ungkapan syukur.

Bacaan 1: 2 Raja-Raja 5: 1 – 3, 7 – 15 pada ayat 15 dinyatakan: “Kemudian kembalilah ia dengan seluruh pasukannya kepada abdi Allah itu. Setelah sampai, tampillah ia ke depan Elisa dan berkata: “Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel. Karena itu terimalah kiranya suatu pemberian dari

hambamu ini”. Naaman menunjukkan *gratitude* setelah memperoleh anugerah penyembuhan (*grace*), maka ia mengungkapkan rasa syukurnya dengan suatu pemberian (*attitude*) untuk dipersembahkan kepada Allah.

Bagaimana sikap kita ketika menerima anugerah dari Tuhan? Apakah kita akan mempersembahkan sesuatu yang bersifat materi kepada Tuhan? Jika ini yang kita lakukan, maka kita harus menyadari bahwa Tuhan tidak memerlukan materi dari kita. Akan tetapi yang dikehendaki-Nya dari kita adalah perubahan sikap hidup sebagai ungkapan syukur saat kita menerima anugerah dari Tuhan. Bagaimana kita harus memandang dan bersikap terhadap Pemberi dan pemberian-Nya? Jika kita memandang pemberian-Nya merupakan anugerah, maka pemberian itu harus diperlakukan dengan baik, dihargai, jangan disia-siakan dan bersyukur atas pemberian itu kepada Sang Pemberi. Pertanyaan penutup bagaimana kita memperlakukan anggota keluarga kita yang mungkin tidak sempurna? Apakah sikap kita menunjukkan *gratitude* kita, ketika kita diberi anugerah orangtua kita, pasangan hidup kita, anak kita atau saudara kita meskipun kadang-kadang membuat kita jengkel, marah, sedih dan berbagai perasaan lainnya? Apabila kita bersyukur atas keluarga kita, maka tunjukkan dengan memperlakukan keluarga kita sebaik mungkin...Amin.

(Dikutip dari kotbah **Pdt. Yosias N Wijaya** pada Ibadah Minggu ke-2 di Bulan Keluarga pada tanggal 13 Oktober 2019)

BERJUANG DAN BERPEGANG PADA KEBENARAN



Apabila pada kita ditanyakan: “Apakah kita termasuk keluarga yang setia pada Tuhan?” Kita mungkin akan menjawab: “Ya kita keluarga yang setia kepada Tuhan”. Sebab kita datang ke gereja setiap Ibadah Minggu. Kita mengajak dan mendidik anak-anak kita untuk belajar di Sekolah Minggu, Ibadah Tunas Remaja dan Ibadah Remaja. Itulah bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kita setia kepada Tuhan. Tetapi bagaimana ketika kita menghadapi pergumulan hidup yang berat, ketika musim kering terjadi dalam keluarga kita. Apakah kita masih setia berpegang kepada kebenaran yang Tuhan ajarkan dan terus berjuang?

Inilah realita yang harus dihadapi keluarga-keluarga Kristen, ketika kita telah berupaya tetapi musim kering di dalam keluarga tidak berakhir, pergumulan-pergumulan sepertinya tidak pernah berakhir. Kondisi semacam ini

yang kadang membuat iman kita menjadi lemah, perjuangan dan pegangan kita pada kebenaran menjadi goyah.


Di tengah-tengah kehidupan jemaat GKI Serpong ada keluarga yang mengalami pergumulan berat, dan pergumulan itu di-sharingkan kepada kita melalui Kisah Kasih Keluarga “Keluarga Pnt. Abigail Sri Safarina” yang disiapkan oleh Panitia Bulan Keluarga. Ibu Abigail divonis oleh dokter kena CA Stadium IV (*red. Cancer Antigen – penanda kanker*), saat keterkejutan keluarga terhadap vonis ini belum hilang dan di saat dia berjuang untuk penyembuhan dirinya, suaminya meninggal dunia dipanggil pulang oleh Bapa di Surga. Jika kita dalam situasi seperti ini, apakah kira-kira kita masih bisa kuat berjuang dan berpegang pada kebenaran yang diajarkan Tuhan, mempertahankan iman kita kepada Tuhan?

Apakah kita masih mau berjuang, ketika kita merasa telah menggunakan waktu kita untuk melayani Tuhan, tetapi kenyataannya justru harus mengalami pergumulan yang berat. Ketika kita merasa bahwa apa yang kita lakukan merupakan tindakan iman, tetapi tidak membuahkan apa yang kita pandang positif dalam kehidupan kita, bahkan justru yang kita terima bertubi-tubi percobaan dan pergumulan. Masihkah kita mampu bertahan? Apakah kita akan berkata; “Sudah Tuhan! Bila pergumulan ini terus menderaku lebih baik Engkau panggil aku pulang ke rumah-Mu”. Kita menjadi berputus asa dan kehilangan harapan bahwa Tuhan pasti menggenapi janji-Nya.

Berjuang dan mempertahankan kebenaran akan lebih mudah ketika keluarga kita berada pada musim yang sejuk. Sebaliknya, ketika kita berada dalam musim yang tandus, maka akan banyak tantangan dan halangan untuk kita berpegang pada kebenaran. Iman itu bukan merupakan sesuatu yang instan, tetapi iman dihasilkan dari proses demi proses yang terus berkelanjutan dan menunjukkan betapa besarnya kuasa Tuhan dalam setiap peristiwa yang kita hadapi. Iman berasal dari proses pemberitaan Firman Tuhan yang kita terima dan kita implementasikan dalam kehidupan kita. Ketika realita kehidupan yang kita hadapi penuh pergumulan, iman membantu kita melihat kehadiran dan penyertaan Tuhan di setiap pergumulan kita.

Jika iman merupakan sebuah proses, bagaimana kita mendasarkan proses itu supaya berkelanjutan dalam hidup kita? Dari bacaan kita 2 Timotius 3: 14 - 16 dituliskan: *“Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkan kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau pada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”*. Jadi untuk bisa menghadapi musim-musim kekeringan, gersang dan tandus dalam kehidupan, kita tidak bisa secara instan

mempersiapkan diri, tetapi harus dipersiapkan jauh-jauh hari bahkan sejak kecil dalam keluarga. Sehingga bagi keluarga-keluarga Kristen harus mempersiapkan anak-anak kita dari sekarang, sebab kita tidak tahu apa yang akan dihadapi oleh anak-anak kita ke depan. Apakah mereka akan menghadapi musim yang sejuk atau justru musim kering yang kondisinya mungkin lebih buruk dari yang kita hadapi sekarang? Maka jika kita mempersiapkan mereka saat ada dalam pengasuhan kita, maka diharapkan mereka akan siap menghadapi tantangan-tantangan iman di masa depan. Namun seringkali keluarga-keluarga mengandalkan pendidikan iman anak-anak hanya pada gereja dan sekolah, padahal gereja melakukan pendidikan iman hanya 1 kali dalam seminggu pada Sekolah Minggu. Demikian juga kebanyakan sekolah hanya mengajarkan pendidikan iman Kristen hanya pada saat pelajaran Agama Kristen, bahkan ada sekolah-sekolah yang tidak memfasilitasi pelajaran Agama Kristen. Dengan kondisi demikian bagaimana kita bisa mempersiapkan generasi masa depan (red. Generasi Yesus) yang siap berjuang dan mempertahankan kebenaran yang Allah kehendaki? Justru dari keluarga seharusnya kita mempersiapkan anak-anak kita menjadi generasi pejuang-pejuang iman. Ingatlah! Dalam liturgi pernikahan kita, Majelis Jemaat memberikan Alkitab pada keluarga-keluarga baru dan menyatakan bahwa: ***“Camkanlah ini bahwa manusia hidup bukan dari roti saja melainkan dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah”***. Apakah ini hanya sekedar simbolisasi saja? Bukan, ini bukan semata-mata simbolisasi tetapi ini merupakan pesan kepada keluarga bahwa dipercayakan kepada kita Firman Allah untuk diberitakan, untuk diwariskan kepada anak-anak kita dalam keluarga. Jadi kita sendiri harus hidup dalam kebenaran Firman Allah dan kita harus mendidik anak-anak kita hidup dalam kebenaran Firman Allah. Sehingga kita menerima Alkitab itu berarti kita siap menjalankannya. Bagaimana prakteknya? Apakah kita bersama-sama keluarga sudah mengumulkan Firman Allah demi mempersiapkan keluarga untuk menghadapi setiap pergumulan hidup? Apakah kita sudah menyediakan waktu yang berkualitas bersama pasangan kita, anak-anak kita untuk memperbincangkan penyertaan Tuhan



dalam setiap musim kehidupan kita? Berapa sering kita melakukan hal ini, bukankah kita lebih sering memikirkan kebutuhan “perut”, sehingga kita bekerja sedemikian rupa untuk menghasilkan materi dan melupakan untuk memperbincangkan Firman Tuhan.

Suatu kali terjadi obrolan sesama kolega Pendeta: “Kita sebagai Pendeta cukup berat, karena anggota jemaat menuntut agar Pendeta bisa menginspirasi, kotbah yang baik tidak boleh asal-asalan, diminta untuk menjadi seorang gembala yang baik, seorang Pastur yang baik yang bisa mendampingi jemaat ketika mereka mengalami pergumulan.” Percakapan dilanjutkan dengan pertanyaan: “Bagaimana menjadi Pendeta yang bertanggung jawab dengan segala tantangannya?” Jadi Pendeta harus menyediakan waktu yang berkualitas untuk mempersiapkan kotbah, memberikan diri untuk mendengar pergumulan anggota jemaat. Pertanyaan selanjutnya: “Mungkin kita bisa menjadi Pendeta yang baik dan berkualitas bagi jemaat, tetapi bagaimana bagi keluarga apakah juga memberikan waktu yang berkualitas? Bukankah sebagian Pendeta justru hanya mampu memberikan waktu dan tenaga sisa kepada keluarga di tengah kesibukan pelayanannya?” Pernyataan reflektif yang perlu kita renungkan bersama: “Apabila seorang Pendeta meninggal dunia, maka jemaat bisa mencari Pendeta lain yang lebih berkualitas. Apabila seorang direktur/pekerja meninggal, maka perusahaan bisa mencari direktur/pekerja yang baru. Tetapi bagaimana dengan keluarganya yang akan kehilangan sosok ayah/ibu atau sosok suami/istri”.

Jadi kita sebagai seorang ayah/ibu selagi masih ada waktu dan tenaga harus benar-benar memanfaatkan waktu dan tenaga kita yang berkualitas untuk mempersiapkan anak-anak kita menghadapi berbagai musim kehidupan di masa depan. Sehingga kita bisa bersyukur seperti Timotius mempunyai nenek dan ibu yang mempersiapkan dirinya, mempunyai ayah rohani seperti Paulus yang selalu memberikan nasihat-nasihat sehingga imannya tidak goyah meskipun menghadapi pengajar-pengajar sesat. Bagaimana dengan anak-anak kita, apakah mereka mendapatkan orang-orang yang mau mengajarkan nilai-nilai iman kepada mereka? Mau memberitakan kasih Tuhan kepada mereka dan terus-menerus membicarakannya dalam kehidupan mereka. Apakah mereka berjumpa dengan seorang ayah yang tidak hanya secara fisik, tetapi ayah rohani yang membangun iman anak-anaknya. Sehingga mereka siap menghadapi segala musim kehidupan, karena kita tidak pernah tahu musim kehidupan seperti apa yang akan kita dan anak-anak hadapi di masa depan. Sehingga ketika kita membekali Firman Tuhan sejak awal, ibarat kita membekali payung kepada anak kita, sehingga ketika hujan tidak kehujanan dan ketika panas tidak kepanasan dan tetap bisa berjalan dalam kondisi musim yang dihadapi...Amin.

(Dikutip dari kotbah **Pdt. Yonatan Wijayanto** pada Ibadah Minggu ke-3 di Bulan Keluarga pada tanggal 20 Oktober 2019)

MAHKOTA KEBENARAN



Kotbah Minggu ke-4 sebagai penutup Bulan Keluarga diawali dengan penayangan Kisah Keluarga Kasih “**Keluarga Pak Bambang dan Ibu Sutarsih**” yang disiapkan oleh Panitia Bulan Keluarga. Pak Bambang menceritakan bagaimana dirinya berkali-kali terkena serangan stroke, tetapi Puji Tuhan masih bisa bertahan hingga saat ini. Sementara Ibu Sutarsih bercerita bagaimana proses pertemuan dan perkenalan dengan Pak Bambang yang berbeda agama, dan Ibu

Apa yang dimaksudkan oleh Paulus tentang mahkota kebenaran ini? Sekarang ini mahkota sudah banyak dipakai oleh orang-orang umum, dahulu mahkota dipakai hanya oleh orang-orang tertentu (Raja, Putri, Pangeran) yang memiliki jabatan atau kekuasaan tertentu dan mahkotanya bukan mahkota kertas tetapi mahkota yang dibuat dari logam mulia dan dihiasi dengan batu-batuan yang mahal. Mahkota menunjukkan adanya kekayaan, kedaulatan dan kejayaan yang dimiliki oleh

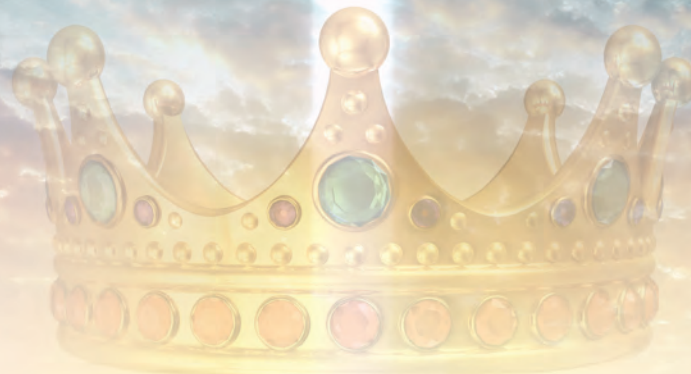


Sutarsih bertahan dengan keyakinannya sampai akhirnya beliau diubahkan untuk bisa menyakini dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat.

Tema kotbah adalah “Mahkota Kebenaran” yang diambil dari 2 Timotius 4: 8 “*Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya, tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.*”

Raja/Putri/Pangeran. Sehingga ada kriteria khusus untuk seseorang memperoleh mahkota. Dalam perkembangan tradisi Romawi, mahkota tidak hanya diberikan kepada pangeran/putri tetapi diberikan pada atlet yang memenangkan pertandingan. Mahkota yang diberikan pada para atlet yang menjadi juara adalah mahkota daun.

Mahkota daun inilah yang dirujuk Paulus sebagai mahkota kebenaran, sehingga dalam 2



Timotius 4: 7 Paulus mengatakan: *“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku sudah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman”*. Mahkota kebenaran ini diberikan kepada seseorang karena berprestasi, bukan karena orang tersebut anak raja, orang yang kaya tetapi karena orang itu berjuang menjaga iman sampai akhir. Setiap kita adalah pejuang-pejuang iman yang tetap mempertahankan iman kita sampai akhir. Apalagi di jaman sekarang banyak sekali godaan, sehingga perjuangan kita untuk bisa mempertahankan iman semakin berat. Andaikan Paulus hidup di jaman sekarang pesan yang disampaikan juga tetap sama, yaitu: **“mempertahankan iman sampai akhir”**. Paulus yang menanggung beban berat karena stigma masa lalunya sebagai penganiaya orang Kristen, tetap harus mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus. Dia menyakini dengan bertahan sampai akhir maka akan memperoleh mahkota kebenaran dari Tuhan. Tuhan sendiri yang memberikan penilaian sebagai Hakim yang adil bukan penilaian dari orang-orang lain. Paulus mendapatkan penilaian yang salah dari orang-orang lain, tetapi tidak dihiraukannya yang dipentingkannya adalah penilaian dari Tuhan.

Dalam tayangan video Kisah Kasih Keluarga menggambarkan bagaimana Pak Bambang dan Bu Sutarsih berjuang. Bu Sutarsih yang awalnya tidak mengenal Tuhan, tetapi akhirnya mau mengenal Tuhan dan perjuangan itu tidak berhenti ketika Bu Sutarsih mengaku percaya tetapi terus berjuang karena menyakini ada mahkota kebenaran. Apabila ditanyakan kepada kita, apakah keluarga Pak Bambang dan kita masing-masing bisa memperoleh

mahkota kebenaran? Jawabannya bisa, karena ini bukan pertandingan yang membuat seseorang menang sementara yang lainnya kalah. Tetapi pertandingan ini agar masing-masing dari kita melakukan segala sesuatu sebaik-baiknya dan **focus** kepada Tuhan karena Dia yang menilai bukan orang lain sehingga bisa meraih mahkota kebenaran. Memang setiap keluarga pasti ada pergumulan masing-masing maka butuh perjuangan untuk mempertahankan keluarga sehingga bisa sampai pada garis akhir. Pertanyaannya adalah **“Apakah kita bersedia berjuang terus untuk melalui segala lintasan dan segala rintangan hingga sampai garis akhir?”** Sehingga kita bisa menjadi pejuang-pejuang iman: 1) orang yang mau merendahkan dirinya di hadapan Tuhan dan mau mengakui ketidaksempurnaannya seperti dalam Ijil Lukas 18: 9 - 14; 2) orang yang tahu betul siapa yang berkuasa dalam hidupnya, tahu betul kepada siapa harus berharap seperti dalam Yeremia 14: 7 - 10, 19 - 22; 3) seorang yang mau terus mengejar apa yang menjadi kehendak Tuhan. Kriteria pejuang iman seperti inilah yang harus kita kejar dan kembangkan pada keluarga kita. Maka menutup Bulan Keluarga kali ini mari kita mempersiapkan keluarga kita untuk bisa mengejar mahkota kebenaran, untuk mau menjadi pejuang-pejuang iman, untuk mau mempertahankan iman kita sampai garis akhir sehingga Tuhan yang menganugerahkan mahkota kebenaran kepada kita...Tuhan Yesus memberkati kita semua.

(Dikutip dari kotbah **Pdt. Manda Laika Dandel** pada Ibadah Minggu ke-4 di Bulan Keluarga pada tanggal 27 Oktober 2019)

MENDIDIK ANAK DI ERA PERJANJIAN LAMA: MASIH RELEVANKAH?

Pdt. Agus Wijaya



Pendahuluan

Zaman sudah semakin maju, bahkan maju dengan cepat. Mungkin membaca judul di atas pembaca mengernyitkan dahi dan bertanya: masih relevankah? Tentu tulisan ini tidak ingin mengada-ada namun justru menjawab pertanyaan di atas.

Pendidikan Zaman Perjanjian Lama

Dalam kehidupan pada mulanya, dan juga dalam kehidupan orang Israel belum ada yang namanya sekolah, apalagi mata pelajaran Matematika atau Ilmu Pengetahuan Alam. Orang tua yang mempunyai ternak akan mengajarkan bagaimana beternak yang baik karena pekerjaan itu yang akan dilakukan oleh mereka. Seorang nelayan akan mengajarkan bagaimana menjala atau memancing ikan kepada anaknya supaya mereka bisa melakukan pekerjaan itu di kemudian hari. Begitu juga dengan profesi yang lain. Jadi, pekerjaan

ditentukan oleh garis keturunannya (band. Kejadian 4 : 19 – 22).

Jadi, ilmu bukanlah ilmu yang umum; ilmu yang diserap oleh semua kalangan namun berdasarkan profesi apa yang dimiliki oleh orang tua mereka. Jika yang dimaksud dalam judul di atas tentulah apa yang tertulis di dalam Ulangan 6 : 4 – 9. Intinya bagaimana dalam kehidupan keluarga orang tua, terutama ayah mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai kehidupan, dan itu ditularkan dalam kehidupan sehari-hari. Rumah sekaligus adalah sekolah bagi anak-anak. Sejak kecil mereka didik oleh orang tua mereka sehingga guru pertama mereka adalah orang tua mereka, dan jikalau bisa ditambahkan adalah keluarga dekat yang tinggal bersama dengan mereka, dan budak-budak dalam kemah atau rumah mereka. Dalam perkembangannya ketika berdiri sinagoge-sinagoge (tempat ibadah untuk orang

Yahudi) di kehidupan keluarga-keluarga, maka sinagoge juga menyelenggarakan pendidikan iman bagi anak-anak, namun tetaplah keluarga menjadi tempat mendidik anak-anak dalam kehidupan keluarga.

Keluarga, Sekolah Minggu dan Sekolah

Dalam perkembangannya (kita melompat dengan sangat jauh) kehidupan mulai menerapkan adanya sekolah. Pertama-tama sekolah dilakukan oleh gereja yang dianggap sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan anak. Dalam gerejalah anak-anak diberikan pendidikan berupa pelajaran yang mendasar. Kelas-kelas yang diselenggarakan di hari biasa, dan di hari Minggu dilakukan Sekolah Minggu. Ini juga terjadi di masa sebelum kemerdekaan ketika sekolah-sekolah Kristen juga ada Sekolah Minggu. Di sini mulai bergeser peran keluarga sebagai pendidik utama. Anak-anak dididik dengan ilmu yang umum di sekolah dan nilai-nilai iman diajarkan di gereja. Peran orang tua, berkait dengan zaman yang semakin menjadikan mereka sibuk bekerja, dan menganggap bahwa anak-anak sudah dididik di sekolah dan sekolah minggu, maka mereka menganggap tanggungjawab mereka sudah diambil alih oleh Sekolah Minggu dan Sekolah.

Keluarga dan Media Sosial

Di era digital ini, sumber informasi dan juga “sekolah” bertambah satu lagi, yaitu media sosial. Di era digital ini, informasi bisa didapatkan dengan cepat. Banyak orang tua yang teragap-gagap dengan zaman baru ini. Tidak jarang orang tua justru perlu minta tolong kepada anaknya untuk mampu mengikuti perkembangan digital ini.

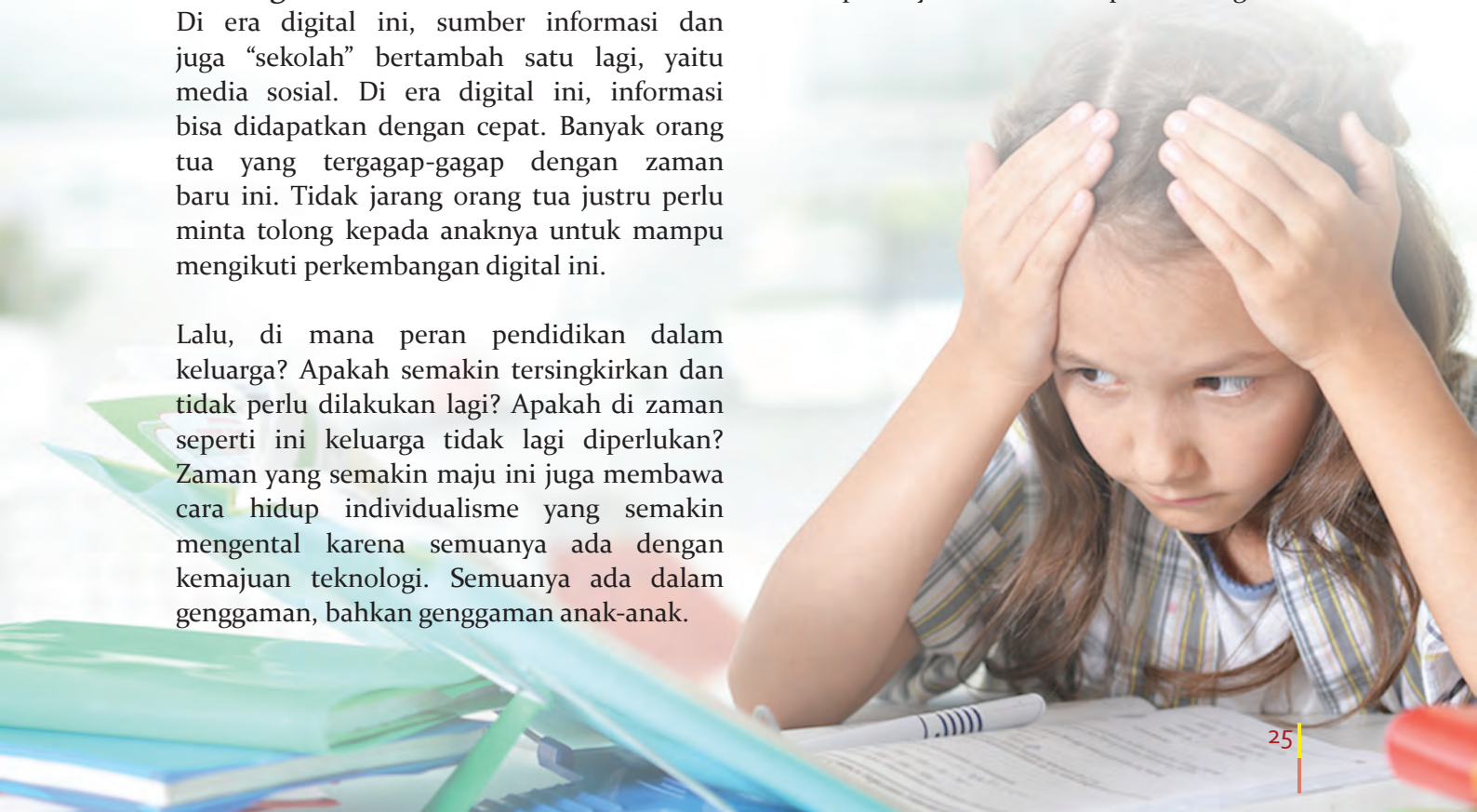
Lalu, di mana peran pendidikan dalam keluarga? Apakah semakin tersingkirkan dan tidak perlu dilakukan lagi? Apakah di zaman seperti ini keluarga tidak lagi diperlukan? Zaman yang semakin maju ini juga membawa cara hidup individualisme yang semakin mengental karena semuanya ada dengan kemajuan teknologi. Semuanya ada dalam genggaman, bahkan genggaman anak-anak.

Bijak di Tengah Kehidupan

Jika GKI masih menyelenggarakan bulan keluarga maka sebenarnya gereja masih terus mengingatkan pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan keluarga. Keluarga perlu menyadari perannya di tengah peran sekolah minggu, sekolah, kemajuan teknologi dan juga media sosial.

Keluarga perlu mengingat peran awal dalam kehidupan pendidikan, sekalipun dengan tetap menyadari bahwa bahwa keluarga bukan segala-galanya dalam pendidikan karena sudah ada Sekolah Minggu dan Sekolah, namun justru keluarga perlu mengingat bahwa peran keluarga adalah mengajarkan apa yang mendasar dalam kehidupan; kebersamaan, pengetahuan, iman dan moral.

Di zaman yang semakin mengental kehidupan yang individualis, nilai kebersamaan perlu dihadirkan dalam kehidupan di dunia ini, dan itu diajarkan dalam kehidupan keluarga. Di saat pengetahuan, iman, dan moral nilai-nilainya bisa didapatkan dengan bebas; dari yang sangat positif sampai yang sangat negatif, keluarga menjadi filter untuk mengajarkan nilai-nilai yang benar. Jadi, kalau ditanya: apakah masih relevan? Jawabannya dengan tegas: ya. Masih relevan dan tentu dengan bijak menerapkannya dalam kehidupan keluarga.



INILAH KAMI:

GEN Z



Generasi Z merupakan generasi pertama yang lahir di era teknologi informasi digital yang sudah sangat maju. Sejak kecil mereka sudah mengenal perangkat elektronik digital dan tentu mereka sejak dini sudah terbiasa berselancar di dunia maya. Mereka ditengarai terlalu asyik dengan kehidupan di dunia digital sehingga kurang dalam berinteraksi secara fisik di dunia nyata. Ini membuat mereka memiliki karakter yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya bahkan dengan generasi Y atau mileneal. Mereka dikatakan sebagai pribadi yang sensitive menerima kritikan dan mudah marah, sehingga di Amerika ada yang menjuluki generasi Z ini sebagai **Snowflake Generation**. Sebutan ini muncul pertama kali dari sebuah video yang diunggah di Youtube, merekam perdebatan antara mahasiswa dan Nicholas A Christakis sebagai pimpinan di Yale University tentang kostum Halloween. Dalam video tersebut terlihat kelompok mahasiswa

begitu emosional bahkan nyaris histeris, sehingga diberi keterangan “Generation Snowflake”.

Namun apakah karakteristik Generasi Z ini sesungguhnya? Bukankah setiap generasi memang memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing generasi? Generasi Baby Boomer dikenal sebagai pekerja keras atau gila kerja karena mereka mengalami kehidupan yang memprihatinkan di masa seusai Perang Dunia II. Mereka sangat berdedikasi dan fokus pada perkembangan karier. Ini semua mereka lakukan karena mereka ingin membahagiakan keluarganya dan anak-anaknya dapat sekolah setinggi-tingginya agar memiliki masa depan yang cerah. Mereka tidak suka dikritik tetapi selalu mengkritik generasi selanjutnya yang dianggapnya kurang memiliki etos kerja keras.

Sebaliknya, Generasi X yaitu anak-anak di bawah asuhan Generasi **Baby Boomer** dikenal sebagai **Latchkey Kids** yaitu anak-anak yang kesepian karena harus tinggal di rumah sendiri setelah pulang sekolah karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Ini mengakibatkan mereka menjadi pribadi yang mandiri dan mulai berpikir menyeimbangkan antara waktu untuk kehidupan keluarga dengan bekerja. Mereka juga mulai berpikir untuk berwiraswasta atau bekerja di rumah. Sedangkan Generasi Y dikenal sebagai orang yang suka bekerja tetapi kurang menyukai birokrasi organisasi yang kaku. Mereka juga gemar berpetualang dan memuaskan hobinya untuk mewujudkan “me time”. Selain itu mereka juga orang yang kreatif dan berambisi mewujudkan kreativitasnya sebagai sumber penghidupannya.

Karakteristik Generasi Z menurut hasil penelitian dari beberapa pakar di luar negeri adalah sebagai berikut:

1. Fully Digital Natives. Mereka adalah generasi pertama yang mengalami serta memanfaatkan teknologi digital yang canggih dan berkembang pesat di akhir abad 20 sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari sejak dini. Mereka memanfaatkan teknologi digital di semua aspek kehidupannya, mulai mencari

informasi, melengkap tugas sekolah, mendengarkan musik, menonton film, berkomunikasi di media sosial, sampai ajang unjuk diri melalui instagram atau youtube, dan sebagainya. Segi positifnya adalah mereka menjadi pembelajar mandiri yang cepat, namun hal ini juga mengakibatkan perubahan pola pengasuhan anak (parenting) di mana orang tua tidak lagi menjadi pengendali dalam pengajaran nilai-nilai, sikap, perilaku dalam membentuk karakter anak tetapi juga ada “orang tua lain” yaitu google, facebook, instagram dan jutaan situs lainnya.

2. Rentan Stres. Mereka mudah mengalami kekhawatiran dan kegelisahan, karena memang ketika mereka kanak-kanak kondisi ekonomi dan politik di masa itu kurang bagus. Peperangan, terorisme, radikalisme, maraknya intoleransi dan juga resesi ekonomi di tahun 2007 – 2008 membuat mereka merasa dunia bukanlah tempat yang aman dan nyaman. Meskipun hal tersebut menakutkan tetapi mereka berusaha untuk menerimanya sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka kemudian tumbuh sebagai pribadi yang lebih inklusif dan



toleran. Survei di Amerika menunjukkan bahwa Generasi Z lebih terbuka menerima perbedaan ras, keyakinan, gender, orientasi seksual dan kemampuan ekonomi dalam pertemanan mereka di dunia maya maupun di dunia nyata. Mereka berteman lebih disebabkan karena persamaan minat dalam gagasan atau topik bahasan. Sisi negatifnya mereka menjadi lebih permisif terhadap fenomena yang dulu dianggap tabu seperti perkawinan sejenis dan sebagainya.

3. Hemat dan mampu mengelola keuangan di usia lebih dini. Berbeda dengan Generasi Milenial (Gen Y), Generasi Z (Gen Z) hidupnya lebih hemat dan konsumen yang cerdas. Mereka membeli barang lebih karena kebutuhan dan kualitas bukan kemewahannya. Di samping itu kemudahan membangun jaringan pertemanan dan mengakses informasi melalui internet membuat acapkali dimanfaatkan untuk berwiraswasta di usia yang masih muda. Mereka bahkan sudah sadar untuk berinvestasi mempersiapkan kebutuhan masa depannya.

4. Pragmatis dan Instan. Mereka tidak menyukai proses yang bertele-tele dan ingin yang serba praktis serta instan, mulai dari informasi, komunikasi sampai hasil yang instan. Sisi positifnya mereka terbiasa melakukan banyak pekerjaan dalam waktu bersamaan (multi tasking) serta mampu menyortir informasi yang masuk dengan cepat, sedang sisi negatifnya membuat mereka terlihat kurang sabar.

5. Kesetaraan. Kemampuan mengakses informasi membuat mereka memiliki opini yang kuat, kritis dan detail. Mereka ingin apa yang disampaikan didengar dalam kesetaraan baik itu di tempat kerja atau di lingkungan organisasi oleh para senior dari generasi pendahulunya.

6. Suka Sosialisasi. Bersosialisasi baik dengan teman segenerasinya maupun yang berbeda generasi. Namun sayangnya bersosialisasinya lebih sering berlangsung di dunia maya, sehingga ketika bertemu secara fisik mereka cenderung canggung.

7. Independen. Mereka tidak hanya ingin bebas berkreasi tetapi juga mereka lebih suka bekerja independen. Hal ini berbeda dengan generasi milenial yang senang bekerja kolaboratif.

8. Kurang religius. Penelitian di Amerika oleh Pew Research Center- suatu lembaga riset yang banyak meneliti tentang kehidupan beragama di Amerika - menunjukkan 13% Generasi Z secara terang-terangan mengaku atheis dan 8% agnostik. Ini adalah jumlah terbesar dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Sedangkan sisanya yang mengaku masih beragama hanya 28% yang rutin beribadah, 38% kadang-kadang/sekali waktu dan sisanya tidak pernah beribadah.

Menata pola hubungan antar generasi memang tidak mudah. Apalagi bila jarak generasinya jauh karena pola pikir dan situasi kondisi lingkungan akan jauh berbeda. Oleh karena itu dengan memahami karakteristik dari Generasi Z ini diharapkan akan terjadi saling pengertian antara mereka yang berasal dari generasi yang lebih senior dengan anak-anak Generasi Z. Khusus tentang kecenderungan Generasi Z yang kurang religius –meskipun penelitian dilakukan di Amerika- sudah tentu menjadi peringatan bagi kita semua bagaimana mencegahnya agar tidak terjadi di sini Republik Indonesia. Tugas orang tua dan tentunya gereja agar dapat mengelaborasi keunikan karakteristik yang dimiliki Generasi Z sehingga mereka tetap menjadi anak Tuhan yang tekun beribadah dan setia melayani-Nya. (ewb)

Sumber:

- www.wikipedia.org :
Generation Z
- www.oxford-royale.com :
7 Unique Characteristics of Generation Z
- blog.ttisuccessinsights.com:
10 Defining Characteristics of Generation Z
- www.silabus.web.id :
Karakter Generasi Z Menurut Beberapa Cendekiawan.

TPW *menjadi* KPW

Oleh: Pdt Marfan E. Nikijuluw Tahamata (Ketua Mabit Persekutuan)

Sang Kepala Gereja, Tuhan Yesus Kristus terus berkarya dalam kehidupan berjemaat GKI Serpong. Karya-Nya memungkinkan terjadinya pertumbuhan yang sangat pesat. Dengan pertumbuhan tersebut maka upaya untuk mewujudkan Persekutuan, Kesaksian dan Pelayanan terus juga diupayakan. Untuk itulah sangat dibutuhkan keterlibatan setiap anggota jemaat dan memberdayakan setiap anggota jemaat untuk bersama-sama membangun “Tubuh Kristus” (baca:GKI Serpong).

Kerinduan yang demikian membutuhkan perangkat pelayanan yang mengupayakannya sehingga terbentuklah **TPW (Tim Pemberdayaan Wilayah)** untuk melakukan tugas khusus mengupayakan pemberdayaan anggota jemaat di setiap wilayah-wilayah yang ada di GKI Serpong. Puji Tuhan, TPW telah melakukan tugas khusus tersebut dengan baik dan diputuskan sejak Tahun 2019, **TPW** diubah menjadi **KPW (Komisi Pemberdayaan Wilayah)** untuk berfungsi memimpin bidang pelayanan khusus. Bidang pelayanan khusus tersebut untuk melakukan pelayanan yang semakin menghidupkan kehidupan berjemaat di wilayah-wilayah masing-masing dalam mengupayakan persekutuan yang lebih guyup dan akrab sehingga saling memberikan dampak yang positif.

Pembentukan KPW juga dilengkapi dengan pembentukan BPH (Badan Pegurus Harian) di setiap wilayah yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Dengan terbentuknya **KPW** bersama dengan para **BPH Wilayah**, maka kehidupan berjemaat baik diwilayah masing-masing dan juga kehidupan sebagai jemaat GKI Serpong semakin baik yang akhirnya bersama-sama menyadari akan tanggungjawab untuk melakukan, melaksanakan dan mewujudkan: **PERSEKUTUAN, PELAYANAN DAN KESAKSIAN**. (mfh/ 21102019).



Tim Pengurus / BPH Wilayah & KPW Periode Th 2019 - 2021, sesaat setelah Pelantikan dan Pembekalan dari Mabit Persekutuan, melakukan Foto Bersama: “.. to God be the Glory”

SEKELUMIT KEGIATAN WILAYAH

Disampaikan oleh KPW



Partisipasi Wilayah dalam Acara Bulan Keluarga

GKI Serpong yang saat ini memiliki pertumbuhan jemaat yang cukup pesat, salah satunya dibuktikan dari data statistik tingkat kehadiran jemaat dalam Ibadah Minggu (kehadiran rata-rata jemaat dalam Ibadah Minggu sekitar 2.700 orang setiap minggu; Ibadah Anak, Tunas Remaja dan Remaja rata-rata sekitar 650 orang setiap Minggu), menunjukkan betapa Sang Kepala Gereja, Tuhan Yesus Kristus sungguh-sungguh berkarya dalam kehidupan berjemaat GKI Serpong.

Sebagai rasa ungkapan syukur dan upaya untuk mewujudkan Persekutuan, Kesaksian dan Pelayanan di tengah-tengah kehidupan berjemaat yang semakin bertumbuh, salah satu upaya yang dilakukan Majelis Jemaat GKI Serpong adalah dengan membentuk perangkat pelayanan di bidang pemberdayaan jemaat

melalui kehidupan berjemaat di masing-masing Wilayah, sebagai basis pertumbuhan jemaat.

Di bawah lingkup Mabid Persekutuan, TPW (Tim Pemberdayaan Wilayah) yang pada periode Tahun Pelayanan 2015 – 2018, dimana salah satu Program Kerjanya adalah Re-Mapping: Pemetaan Ulang atas area wilayah yang sudah ada pada saat itu, maka pada periode Tahun Pelayanan 2019 – 2021 ini, Majelis Jemaat GKI Serpong telah menetapkan TPW menjadi KPW (Komisi Pemberdayaan Wilayah). Seiring dengan pembentukan KPW, di periode inipun Majelis Jemaat telah memutuskan untuk kepengurusan di Wilayah bukan lagi hanya terdiri dari seorang Koordinator Wilayah (Korwil), akan tetapi terdiri dari 3 (tiga) orang dari masing-masing Wilayah yang ditunjuk sebagai BPH/ Pengurus Wilayah. Saat ini GKI

Serpong memiliki 16 (enam belas) wilayah sebagai basis pertumbuhan jemaat yang tersebar luas, mulai dari Wilayah Alam Sutera sampai dengan Wilayah Puspipstek (Utara – Selatan) dan Wilayah Dago Buaran sampai dengan Wilayah Suradita (Timur – Barat), sehingga total jumlah kepengurusan KPW dan BPH/ Pengurus Wilayah periode Tahun 2019 - 2021 adalah berjumlah 52 (lima puluh dua) orang.

Dengan perubahan tersebut, keberadaan TPW sudah bukan lagi bersifat temporary, dan seperti Badan Pelayanan lainnya, KPW diharapkan dapat menjadi perangkat pelayanan dengan program pelayanan yang berkesinambungan, yang berdampingan dengan para BPH/ Pengurus Wilayah untuk melakukan pelayanan yang semakin menghidupkan kehidupan berjemaat di wilayah masing-masing dan dapat mengupayakan kehidupan persekutuan yang lebih hangat, akrab dan kekeluargaan.

Tim Pelayan yang tergabung dalam satu wadah komunitas KPW dan BPH/ Pengurus Wilayah menyadari bahwa masih panjang perjalanan yang akan dilalui untuk dapat mewujudkan harapan yang disampaikan Majelis Jemaat dan jemaat GKI Serpong secara umum untuk menjadikan Wilayah sebagai basis pertumbuhan jemaat di GKI Serpong. Akan tetapi dengan semangat sukacita senantiasa dalam pelayanan dan adanya rasa kebersamaan diantara sesama pengurus wilayah untuk saling dukung dan men-support, diharapkan agar peran dan kontribusi dari para pengurus / BPH wilayah, yang didukung pula dengan ‘key person’ wilayah (di luar pengurus), dapat semakin menggiatkan jemaat dan simpatisan wilayah melalui program-program kegiatan gerejawi yang telah direncanakan.

Berikut foto-foto liputan dari kegiatan di wilayah, seperti: Persekutuan Wilayah (rutin dilakukan setiap bulan) dan aktifitas kebersamaan wilayah lainnya, yaitu Acara Kebersamaan, Paduan Suara, keikutsertaan dalam Kepanitiaan Gereja, hadir dalam kegiatan Seminar dan masih banyak lagi aktifitas lainnya. Akhir kata: “.. to God be The Glory”, Segala Kemuliaan hanya bagi Tuhan saja.

Nov 2019/epl - kpw

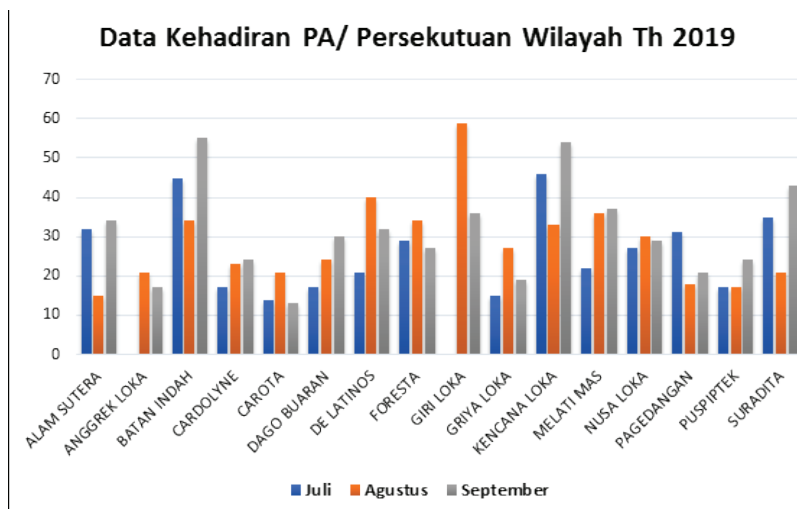




Kebersamaan Wilayah Giriloka



Kebersamaan Wilaya Batan Indah



Persekutuan Wilayah Nusa Loka



Persekutuan Wilayah Kencana Loka



Persekutuan Wilayah Alam Sutera



Persekutuan Wilayah Giriloka



Persekutuan Wilayah Griya Loka



Persekutuan Wilayah Melati Mas



Persekutuan Wilayah Batan Indah



Persekutuan Wilayah Foresta



Persekutuan Wilayah Anggrek Loka



Persekutuan Wilayah Delatinos



Persekutuan Wilayah Puspiptek



Persekutuan Wilayah Dago Buaran



Persekutuan Wilayah Carota



Padus Wilayah Cardolyne



Padus Wilayah Gabungan Anggrek Loka & Griya Loka



Padus Wilayah Suradita



Padus Wilayah Melati Mas



Padus Wilayah Giriloka



Padus Wilayah Dago Buaran

Memuliakan Tuhan



Reporter Pelangi dalam tugas jurnalistiknya juga ikut arus *Era Digital* dengan memanfaatkan internet untuk melakukan wawancara salah seorang remaja GKI Serpong, **Daniel Christian Irianto** panggilan akrabnya Daniel yang lahir di Manado pada 4 Desember 2001 (17 tahun). Daniel saat ini sekolah di **Home school Primagama**, sekolah ini dipilih salah satu alasannya supaya Daniel bisa mempunyai waktu untuk mengerjakan aktifitas lainnya. Daniel mempunyai *hobby* yang terutama adalah menyanyi, tapi juga punya kegemaran lainnya seperti berenang, main *game* dan *traveling*. Saat ditanyakan melalui *line* dan juga e-mail: “Apa yang menjadi harapan keluarga terhadap Daniel?” Jawab Daniel: “Harapan keluarga saya agar selalu memuliakan Tuhan dan semua anggota keluarga penuh suka cita, sehat dan sukses”. Daniel selain menjawab pertanyaan tersebut juga mengirimkan foto-foto melalui e-mail dan *line* yang menunjukkan kebersamaan dan sukacita keluarganya.

Reporter Pelangi penasaran dengan jawaban Daniel, maka bertanya lebih *in-depth*: “Bagaimana Daniel memuliakan Tuhan di dalam keluarga, sekolah dan gereja? Dengandiplomatis Daniel menjawab: “Saya ingin memuliakan Tuhan mulai dari diri saya untuk menjadi anak yang taat, rajin, bertanggungjawab sebagai siswa dan selalu melayani Tuhan dengan talenta yang saya miliki, yaitu menyanyi”. Sebagaimana yang reporter ketahui memang Daniel aktif pelayanan melalui talenta menyanyinya, Daniel saat ini adalah anggota dan pembina muda di **PSAE (Paduan Suara Anak Ecclesia)**. Daniel juga sering melayani sebagai PNJ (Pemandu Nyanyian Jemaat) bersama rekan-rekan pembina muda PSAE. Bahkan meskipun masih remaja, Daniel dengan tipe suara Tenor dengan jangkauan suar bisa *Contra Tenor*, juga sering menjadi bagian dari **Male Voice** yang *notabene* anggotanya kebanyakan laki-laki dewasa meskipun belum bisa disebut anggotanya laki-laki sudah tua.



Masih terus mencoba menggali pandangan Daniel dengan pertanyaan yang lebih mendalam Reporter kembali bertanya: “Menurut Daniel apa yang dimaksud keluarga yang sukacitadansukses?” Menurutnya: “Keluarga sukses adalah menjadi keluarga yang harmonis, saling menjaga satu dengan yang lain, tidak ada pertengkaran dan menjalankan ibadah bersama-sama”. Reporter

cara menggunakan media sosial yang tepat sebagai remaja Kristen?” Daniel menyatakan: “Menurut saya, kita harus menghargai karya orang lain yang ada di media sosial, dan jangan menyebarkan berita-berita yang belum tentu kebenarannya harus check n recheck sebelumterlanjur menyebarkanberita bohong - hoax”.



kagum dengan jawaban Daniel ini, melihat seorang remaja yang mempunyai wawasan yang sudah mulai “*mature*” dan jika remaja-remaja lain juga mempunyai pandangan yang sama maka kita mungkin tidak perlu terlalu kuatir dengan ancaman generasi “*hedon*” (*red. generasi hedonistik yang lebih mementingkan kesenangan pribadisaja*).

Pertanyaan terakhir dari Reporter kepada Daniel berkaitan dengan penggunaan media sosial, “*Bagaimana menurut Daniel*

Demikian wawancara via internet yang dilakukan Reporter dengan Daniel sebagai responden. Reporter merasakan internet sangat membantu kerja jurnalistik, sebab tidak harus bertemputuka dengan responden ketika ingin mewawancarainya. Selamat menggunakan internet dan media sosial dengan positif seperti pesan Daniel di akhir wawancaranya (MA &TA)

SEMINAR KELUARGA

MEDIA SOSIAL

DALAM KEHIDUPAN KELUARGA



Pada hari Sabtu, 12 Oktober 2019, Komisi Bina Keluarga bersama dengan Panitia Bulan Keluarga mengadakan Seminar Keluarga. Mengangkat tema “Media Sosial dalam Kehidupan Keluarga”, seminar kali ini diadakan dalam bentuk **Talk Show** dengan mengundang dua orang narasumber, yaitu: Bapak Ulbriks Siahaan, S. Th. Membahas dari sudut pandang teologis, dan Ibu Gloria Martha Uli Siahaan br. Siagian, M.Psi, Psi. yang memaparkan media sosial dari sisi psikologi.

Sebelum sesi **Talk Show** dimulai, acara Seminar dibuka oleh Pdt. Marfan F. Nikijuluw yang memberikan renungan bagi seluruh peserta yang adalah orang tua dan anak-anak. Tidak hanya untuk orang tua, dalam seminar ini edukasi juga diberikan bagi peserta usia anak sampai remaja, yang diisi oleh tim Jejak Kaki, yaitu fasilitator yang adalah lulusan psikologi. Jejak Kaki memberikan edukasi mengenai

dunia digital dan bagaimana menjadi warga dunia digital yang baik sesuai dengan usia anak-anak. Kelas anak dipisah menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu: kelas Taman Bermain, kelas 1-3 SD, kelas 4-6 SD dan kelas SMP – SMA.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini, teknologi memegang peranan penting dalam komunikasi kita sehari-hari. Kita sangat akrab dengan berbagai aplikasi media sosial seperti whatsapp yang kita gunakan untuk mempermudah komunikasi secara berkelompok, juga secara pribadi. Kita juga fasih menggunakan facebook untuk berinteraksi dengan orang-orang yang terpisah jarak dan waktu. Beberapa aplikasi juga membantu memudahkan kita dalam rangka mempertemukan pembeli dan penjual, dan memudahkan usaha atau bisnis bagi banyak orang. Sungguh, media sosial sudah menjadi bagian kehidupan kita saat ini. Di balik berbagai dampak positif dari media



sosial ini, banyak orang tidak sadar bahwa media sosial membawa banyak juga perubahan dalam kehidupan berkeluarga. Secara psikologis, hal ini dijelaskan dengan beberapa dampak sebagai berikut:

- **Mengubah polainteraksi dalam keluarga**
Dengan setiap anggota keluarga memegang gawai (gadget) dan berkonsentrasi dengan berbagai media sosial, kita menjadi lupa dengan hubungan yang nyata dari seluruh anggota keluarga. Kita merasa cukup berinteraksi secara maya dan melupakan kedekatan fisik, hubungan yang dekat antara anggota keluarga. Waktu yang digunakan untuk melihat aplikasi menjadi prioritas dibandingkan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung.
- **Memunculkan persona / pencitraan**
Kebanyakan pengguna media sosial hanya menunjukkan (upload) foto-foto pilihan yang telah diedit sedemikian rupa dan menunjukkan hal yang ingin ditampilkan, tanpa mempertontonkan kisah dibaliknya. Hal ini disebut dengan persona atau bahasa lainnya adalah pencitraan. Orang lain yang melihat media sosial tersebut hanya melihat profil semu seseorang, tanpa tahu suka duka yang dialami.
- **Dapat menimbulkan ketidakpuasan**
Persona yang ditampilkan oleh selebritis

dadakan di media sosial membuat orang lain merasa kecil hati, dan ini dapat menimbulkan perasaan iri hati dan kecemburuan sosial. “Kapan kita bisa seperti mereka?”, “Mengapa saya tidak bisa seperti mereka?” pertanyaan-pertanyaan ini muncul tanpa disadari dan membuat orang lain merasa serba berkekurangan dan tidak puas.

- **Bahkan dapat berisiko memunculkan gangguan jiwa.**
Fenomena ini sudah mulai bermunculan ke permukaan. Banyak anak mulai kecanduan berseluncur di media sosial, tidak hanya satu, namun beberapa. Mereka terhipnotis untuk selalu meng-update media sosialnya, pergi ke tempat-tempat tertentu yang sedang hype hanya untuk memiliki memori digital tanpa meresapi pengalaman tersebut. Banyak remaja yang hanya membutuhkan pengakuan di dunia maya, dan merasa sedih bila postingannya memiliki likes yang tidak cukup banyak dibandingkan sebelumnya.

Sebagai orang tua Kristen, sudah menjadi tugas kita untuk mengkritisi, bagaimana kita menyikapi media sosial hari ini? Tidak diragukan bahwa media sosial juga mendukung kegiatan kita sehari-hari. Namun, kita juga dituntut untuk menggunakannya dengan bijak.



Tidak hanya untuk kita, namun juga untuk anak-anak kita. Pertanyaan yang menarik yang diajukan di dalam Talk Show tersebut adalah: kapankah anak-anak siap untuk berinteraksi di media sosial?

Pembahasan mengenai kesiapan tersebut dipaparkan oleh Ibu Gloria, bahwa ternyata masing-masing media sosial telah memiliki minimal persyaratan usia tertentu. Namun, usia saja tidak cukup menjadi kriteria kesiapan seorang anak. Ada kriteria-kriteria lain yang menjadi pertimbangan untuk check kesiapan anak, antara lain:

- Bagaimana cara anak berteman?
- Seberapa baik anak mampu mematuhi aturan?
- Apakah anak Anda memiliki pribadi atau hati yang kuat?
- Apakah anak Anda bisa dipercaya?
- Apakah dia sudah berumur paling tidak 13 tahun?
- Apakah Anda pernah berdiskusi secara terbuka mengenai isu-isu yang sensitive seperti pornografi, dll?

Pertanyaan-pertanyaan ini membantu memandu orang tua untuk memeriksa kesiapan psikologis anak-anak untuk berinteraksi di media sosial. Periksalah apakah kita cukup mengenal pergaulan yang dipilih oleh anak-anak kita, dan apakah anak-anak dengan

mudah dipengaruhi dengan interaksi yang ia lakukan dengan teman-teman pilihannya. Di tengah kuatnya pengaruh media sosial, anak-anak Kristen diharapkan memiliki pendirian kuat yang berdiri di atas Firman Tuhan. Sehingga menjadi tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sebelum anak-anak berseluncur di media sosial.

Bapak Ulbrits Siahaan menyoroti bahwa setiap orang berperilaku berdasarkan pada keyakinan yang ia miliki, atau dalam kata lain belief. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki keyakinan bahwa binatang sapi adalah binatang yang disucikan, ia tidak akan mengkonsumsi bahkan menyakiti binatang sapi. Hal ini juga sama terjadi bila seseorang meyakini bahwa tikus adalah binatang yang disucikan, ia tidak akan menyakiti, bahkan memelihara tikus dengan penuh kasih sayang karena ia memiliki keyakinan tersebut. Keyakinan tersebut begitu kuat tertanam sehingga menjadi dasar perilaku seseorang tersebut.

Adalah tugas orang tua untuk menanamkan belief yang sangat kuat pada anak. Nilai-nilai Kristiani apakah yang ingin Saudara tanamkan pada anak? Nilai-nilai Kristiani apakah yang telah Saudara tanamkan kepada anak-anak Saudara? Tentu saja, selain dituntut menanamkan nilai tersebut, orang tua juga



wajib menjadi teladan bagi anak-anak. Semua dimulai dari orang tua, orang tua menyediakan waktu untuk mencari kehendak Allah dengan membaca Firman Tuhan dan berdoa. Ajarkanlah perilaku ini setiap hari pada anak-anak. Sediakanlah waktu bagi pasangan dan anak-anak Saudara, dan orang tua juga yang menjadi contoh bagi anak-anak ketika menggunakan media sosial, orang tua mendidik anak memprioritaskan hal penting lainnya dibandingkan dengan penggunaan media sosial.

Bapak Ulbrits Siahaan, S. Th. mengambil panduan dari beberapa ayat:

- Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”
- Filipi 2:5 “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.”

Jelas, bahwa media sosial hanya salah satu aspek dalam kehidupan kita di dunia yang harus kita sikapi dengan bijak. Dari kedua ayat tersebut, umat Kristiani diminta untuk mencari kehendak Allah sebagai teladan dan panduan hidup. Ajarkanlah hal ini kepada anak-anak kita, agar anak-anak juga mendahulukan kehendak Allah bahkan ketika ia bergaul, dan mem-posting sesuatu di media sosial. Apakah ini menjadi berkat bagi orang lain? Apakah hal ini menyukakan hati Allah? Panduan ini menolong kita untuk menyikapi media sosial juga media manapun yang akan datang di masa depan.

Sebagai penutup, Ibu Gloria memberikan tips praktis bagi keluarga, yaitu melakukan dengan C.I.N.T.A:

- C Ciptakan Komitmen Bersama
- I Isilah Waktu dengan Aktivitas
- N Nikmati Waktu Bersama tanpa menggunakan gawai
- T Tanamkan Cara Tepat menggunakan Media Sosial
- A Amankan Penggunaan Media Sosial

Demikian liputan kegiatan Seminar Keluarga kali ini. Menarik, bukan? Sie Parenting Komisi Bina Keluarga akan melaksanakan seminar lagi dengan topik menarik lainnya di tahun depan. Kami harap Saudara dapat menyediakan waktu untuk mengikuti seminar teresbut.



Pelatihan DAMKAR

Karyawan, K3, & Hiber
17 September 2019





**PERSIDANGAN
MAJELIS JEMAAT DIPERLUAS
27 Oktober 2019**

Mariilah bertolo
kau dan ak
Mariilah bertolo
kau dan ak



“... TO GOD BE THE GLORY”

LIPUTAN KEGIATAN WILAYAH - BY KPW

ACARA KEBERSAMAAN WILAYAH DALAM RANGKA HUT NKRI KE 74



Paduan Suara Wilayah Gabungan, Ibadah GKI Serpong, HUT NKRI 17 Agustus

“... *Terpujilah Allah*”, demikian terjemahan dari kalimat di atas: “...*to God be the Glory*”, judul lagu ciptaan Fanny Jane Crosby (1820-1915) dan di-compose oleh William Howard Doane, yang merupakan lagu hymnal indah dan terkenal yang sering dinyanyikan dalam ibadah di gereja. Kalimat itu pula yang seringkali muncul dalam WA Group - media komunikasi antar BPH/Pengurus Wilayah dan KPW (Komisi Pemberdayaan Wilayah).

Kata-kata itu seringkali muncul ketika diskusi dan *sharing* tentang pelayanan yang melibatkan teman-teman Pengurus/BPH Wilayah dan KPW, untuk selalu saling mengingatkan bahwa di tengah suka-duka pelayanan yang dijalani, pastilah semuanya ditujukan hanya untuk Kemuliaan Nama Tuhan saja. Terbukti ternyata dengan adanya media komunikasi melalui WA Group ini, menjadikan para Pengurus Wilayah dan KPW senantiasa sukacita dalam pelayanan, yang notabene Wilayah menjadi basis untuk pelayanan terpadu jemaat dan simpatisan dari GKI Serpong. Wadah WA Group inipun menjadi sarana efektif untuk

media informasi dan komunikasi tentang pelaksanaan Program Kegiatan Gereja dari Komisi/Bapel (Badan Pelayanan) lainnya, yang perlu disampaikan kepada anggota jemaat/simpatisan melalui Pengurus Wilayah, yang selanjutnya akan diteruskan ke WA Group Wilayah masing-masing. Sistem Pelayanan Jemaat terpadu melalui satu pintu: Pengurus Wilayah, demikian salah satu rekan Pengurus Wilayah menyebutkannya.

Sebagai awal dari kegiatan bersama Wilayah di kepengurusan baru KPW dan Pengurus Wilayah/BPH periode tahun 2019 – 2021, pada tanggal 17 Agustus 2019 yang lalu, dengan membentuk ke-Panitiaan bersama KPW dan Pengurus Wilayah, telah dilaksanakan Program “*August Games*” – Acara Kebersamaan dan Aneka Lomba antar Wilayah, yang dilanjutkan kemudian dengan secara bersama-sama hadir dan mengisi pujian yang tergabung sebagai Paduan Suara Wilayah Gabungan dalam Ibadah Syukur Hari Kemerdekaan NKRI di GKI Serpong pada Ibadah Pukul 17.00. Berikut liputannya:

ACARA KEBERSAMAAN “AUGUST GAMES” dalam rangka HUT NKRI ke-74, dilaksanakan dengan mengadakan berbagai Lomba Keluarga, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Aneka Lomba terdiri dari Lomba Tumpeng antar Wilayah, yang kemudian dipakai sebagai menu utama makan siang bersama untuk seluruh peserta dan tamu yang hadir; Lomba Makan Krupuk bagi Dewasa dan Anak, Lomba *Games* Kelereng dan yang mendapat sambutan cukup meriah dari yang hadir adalah Lomba Poco-poco antar Wilayah (peserta gabungan yang terdiri dari Bapak, Ibu dan Pemuda/Remaja). Di samping acara Aneka Lomba, Panitia bekerjasama dengan Sie Lektor, juga mengadakan acara “Membaca Alkitab Indah”, yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari kader-kader potensial yang dapat menjadi kandidat Lektor baru, yang akan terlibat dalam pelayanan Lektor dalam Ibadah.

Selain itu diadakan pula pertandingan antar Wilayah untuk Cabang Olah Raga Tenis Meja dan Catur. Sebagai ajang lomba prestatif, ternyata komunitas kedua cabang Olah Raga ini memiliki banyak potensi berbakat yang berasal dari hampir seluruh Wilayah yang ada di GKI Serpong. Terbukti pula pada saat diadakan Pertandingan Persahabatan antar GKI Serpong dan GKI Bintaro pada tanggal 31 Agustus 2019, sebagai kelanjutan dari rangkaian acara August Games tersebut, GKI Serpong dapat mengalahkan GKI Bintaro. *Foto-foto liputan terlampir.*

Semoga dengan semangat pelayanan “..... *to God be the Glory*”: dalam pelayanan akan selalu ada sukacita dan kerja buat Tuhan selalu manise, semangat kebersamaan dari Tim Pengurus Wilayah dan KPW akan senantiasa hadir mewarnai setiap kegiatan pelayanan gerejawi yang dilakukan.







DIGITAL QUOTIENT

EDUKASI

Dalam dua dasawarsa ini dunia teknologi digital mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Pada 4 atau 5 dasawarsa yang lalu tentu tidak pernah terbayangkan ukuran komputer sekecil dan secepat sekarang ini dan multi fungsi pula. Apalagi kita tentu tidak pernah membayangkan akan memiliki gawai yang sekarang dikenal sebagai smart phone yang begitu canggih. Semuanya itu dapat diperoleh dengan harga yang dapat dijangkau oleh sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu sebagai warga dunia kita mau tidak mau harus beradaptasi.

Bagi Generasi X yang lahir antara tahun 1965 – 1980, Baby Boomer yang lahir antara tahun 1946 – 1964 dan generasi sebelumnya tentu tidaklah mudah, sebab di era mereka beranjak dewasa atau ketika dewasa penguasaan teknologi informasi digital merupakan ceruk profesi yang spesial. Pada masa itu hanya instansi pemerintah dan perusahaan besar saja yang mampu memiliki perangkat kerasnya, karena selain sangat besar hingga bisa mencapai setengah lapangan sepakbola -itupun dengan kemampuan operasional tidak secanggih jaman sekarang- juga karena harganya sangat mahal. Lain halnya dengan Generasi Milineal (Y) yang lahir antara 1981 - 1994, Generasi Z yang lahir antara tahun 1995 – 2010 maupun Generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010 di mana gawai teknologi digital sudah sangat mudah dimiliki oleh setiap orang dengan harga yang terjangkau. Dengan demikian mereka sedari

dini sudah terbiasa dengan gawai teknologi digital yang canggih sehingga merekapun lebih cepat dan lebih mudah menguasainya.

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat dan makin canggih tidak hanya di perangkat kerasnya saja akan tetapi juga di perangkat lunaknya, sehingga informasi, komunikasi dan hiburan sangat mudah diakses. Bentuk jalinan komunikasi juga berubah dengan hadirnya internet dan media sosial dalam berbagai bentuk yang tidak saja mempertemukan teman lama tetapi juga membuka peluang terjalannya pertemanan dengan orang-orang yang baru dikenal. Di satu sisi hal ini tentu membawa banyak dampak yang positif, akan tetapi di sisi yang lain banyak pula paparan yang harus diwaspadai agar tidak membawa dampak negatif bagi kehidupan generasi ini. Idealnya orang tua dan guru dapat mendampingi anak-anak ketika mereka mulai mengenal dan memanfaatkan teknologi informasi digital agar dapat memanfaatkan dengan benar dan bertanggungjawab. Namun sayangnya seperti yang telah disinggung di atas justru banyak dari orang tua yang tertinggal dalam menguasai teknologi informasi digital sehingga mereka juga tidak paham risiko yang ada maupun etika dalam menggunakan teknologi informasi dengan benar. Ada banyak risiko yang mengintai -khususnya bagi anak-anak- menjadi korban penipuan, paparan paham radikalisme, perisakan, pelecehan sexual, pornografi, paedophilia dan lainnya.

Atau justru sebaliknya mereka menjadi pelaku perbuatan melanggar hukum karena telah mengunggah kata-kata atau gambar yang tidak pantas hingga perbuatan kriminal lainnya. Kalaupun tidak sampai terjerat kasus hukum setidaknya unggahan yang tidak pantas akan meninggalkan jejak digital yang negatif bagi dirinya.

Kita tentu sudah sering membaca dan mendengar kasus-kasus di dunia cyber yang melibatkan anak-anak maupun orang dewasa baik sebagai korban ataupun pelaku. Yang paling sering terjadi seorang warga digital terjerat kasus hukum adalah karena ujaran kebencian atau mengunggah gambar yang tidak senonoh. Masih lekat diingatan beberapa waktu yang lalu seorang Dandim di Sulawesi Tenggara dicopot dari jabatannya yang baru disandang selama 1,5 bulan karena istrinya mengunggah konten yang negatif di akun media sosialnya terkait musibah yang dialami oleh Bapak Wiranto, Menkopolkam Era Presiden Joko Widodo, dalam kunjungannya di Pandeglang. Mungkin sebelumnya tidak terpikirkan oleh sang istri kalau unggahannya di media sosial mengakibatkan karier suaminya yang cemerlang menjadi terhambat. Pertanyaannya adalah mengapa orang begitu mudah mengunggah konten di media sosial yang kemudian menjadi sesuatu yang sangat disesalinya namun semuanya sudah terlambat dan konsekuensi hukum menantinya. Contoh kasus lain yang meskipun tidak sampai menjadi kasus hukum tetapi setidaknya menjadikan rekam jejak digital yang negatif adalah unggahan seorang yang baru lulus dari universitas ternama di Jakarta yang tersinggung karena mendapat tawaran gaji sebesar Rp. 8 juta. Bagi dia tawaran gaji tersebut sangat kecil dan tidak menghargai dirinya sebagai lulusan dari universitas ternama. Unggahan ini memang tidak menjadi kasus hukum tetapi hal ini telah menjadi catatan negatif bagi jejak digitalnya yang tentu akan menghambat perjalanan kariernya ke depan.

Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan kecenderungan seseorang begitu mudah mengunggah konten dan lupa memikirkan

konsekuensinya adalah:

1. Kontrol diri yang menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Profesor Keith Wilcox dari Universitas Kolombia dan Profesor Andrew Stephen dari Universitas Pittsburg, media sosial membuat kontrol diri seseorang menurun karena adanya “like” sehingga seseorang merasa mendapat legitimasi dan menaikkan egonya.
2. Menurut Craig Blewett, dosen senior edukasi dan teknologi di University of Kwazulu-Natal, di *The Conversation*, 11 Januari 2017 mengemukakan bahwa dalam komunikasi langsung di dunia nyata kehadiran secara fisik dan reaksi dari lawan bicara dapat menjadi pembatas. Sedangkan dalam dunia cyber yang dihadapi hanya gawai dan ada jarak yang jauh antara pengunggah dengan audiensinya sehingga membuat seseorang lebih berani berekspresi dan lupa kalau audiensinya juga manusia.
3. Aksesibilitas yang tinggi. Profesor Craig Blewett juga mengatakan aksesibilitas yang tinggi membuat orang rentan mengunggah konten yang tidak perlu karena emosi sesaat. Saat ini seseorang dapat meluapkan emosinya dengan mengetik di gawainya dan kemudian diunggah ke media sosial. Hanya perlu beberapa detik ungkapan emosi tersebut sudah dapat dibaca oleh publik. Lain dengan era sebelum ada internet di mana seseorang bila ingin meluapkan emosinya untuk dibaca publik memerlukan waktu yang lama. Mulai dengan menuliskan di secarik kertas kemudian mengirimkan ke koran dan untuk dimuat di koranpun masih diseleksi dan antri, sehingga walaupun dimuat ada jeda waktu beberapa hari atau minggu sebelum publik membacanya. Proses waktu yang lama ini seringkali menjadi filter karena ketika emosinya sudah mereda bisa saja dia membatalkan niatnya untuk mempublikasikan ungkapan emosinya.
4. Salah dalam memahami media sosial. Profesor Sherry Turkle, seorang Psikolog dan profesor ilmu sains dan teknologi dari Massachusetts Institute of Technology, mengatakan bahwa seringkali orang menganggap apa yang dipublikasikan

di media sosial melalui internet tidak memiliki konsekuensi di dunia nyata. Mereka tidak menyadari bahwa unggahan di media sosial itu sama dengan berbicara dengan lantang di depan publik layaknya orang berpidato.

Oleh karena itu kita sebagai warga digital yaitu orang yang menggunakan teknologi informasi untuk membangun komunitas, bekerja dan berkreasi, khususnya bagi anak-anak perlu membekali diri dengan kemampuan dan pengetahuan yang benar sehingga teknologi informasi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik serta produktif. Menyadari hal itu mulai beberapa tahun yang lalu dalam World Economic Forum diperkenalkan istilah **Digital Quotient** atau **Kecerdasan Digital**. Apakah pengertian Kecerdasan Digital atau **Digital Quotient (DQ)** itu? Mengutip dari laman www.weforum.org *Digital Quotient is the set of social, emotional and cognitive abilities that enable individuals to face the challenges and adapt to the demands of digital life* atau terjemahannya adalah **serangkaian kemampuan sosial, emosional dan kognitif yang membuat seseorang dapat menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan dunia digital**.

Kemampuan tersebut dapat dibagi menjadi 8 bidang yang saling berkaitan, yaitu:

1. *Digital Identity* (Identitas Digital).
2. *Digital Rights* (Hak-hak Digital).
3. *Digital Literacy* (Literasi Digital).
4. *Digital Communication* (Komunikasi Digital).
5. *Digital Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi Digital).
6. *Digital Security* (Proteksi Digital).
7. *Digital Safety* (Keamanan Digital).
8. *Digital Use* (Pemanfaatan Digital).

Gambar di bawah ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Kecerdasan Digital .



Sumber : www.weforum.org

Digital identity atau identitas digital adalah kemampuan membuat dan mengelola identitas serta reputasi seseorang di dunia cyber. Hal ini termasuk kesadaran menjaga dan mengelola reputasi di masa sekarang maupun yang akan datang. Harus disadari bahwa segala sesuatu baik itu data pribadi maupun konten lainnya yang telah kita unggah dapat diakses oleh warga digital lainnya dan dapat digunakan untuk hal yang positif maupun negatif. Oleh karena itu sebelum mengunggah satu konten agar dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh dampaknya bagi reputasi diri di masa yang akan datang.

Digital rights atau hak-hak digital adalah kemampuan untuk memahami dan menjunjung tinggi hak pribadi dan ketentuan hukum yang berlaku. Termasuk di sini adalah menghargai hak privasi setiap orang, hak kekayaan intelektual, kebebasan berbicara dan menghindari ujaran kebencian.

Digital literacy atau literasi digital adalah kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membagikan dan menciptakan konten dan juga kemampuan berpikir analitis dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah.

Digital communication atau komunikasi digital adalah kemampuan untuk

berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pengguna media teknologi digital lainnya. Di masa depan kunci kesuksesan bukan dengan berkompetisi atau bekerja sendiri, melainkan pandai berkolaborasi dengan pengguna lain. Selain itu tentunya adalah menjaga agar jejak digital diri kita tetap baik selamanya.

Digital emotional intelligence atau kecerdasan emosi digital adalah kemampuan untuk berempati dan menjalin hubungan baik dengan orang lain melalui media cyber. Seringkali orang merasa, karena tidak berhadapan langsung, maka biasa saja untuk berkata kasar, dan menghina. Orang lupa menyadari bahwa di ujung sana adalah juga manusia yang punya perasaan, yang bisa sedih dan sakit hati.

Digital security atau proteksi digital adalah kemampuan untuk mengelola risiko penipuan, malware, serangan digital, dan lainnya. Kita diharapkan juga paham dengan beragam perangkat lunak untuk melakukan perlindungan terhadap berbagai kemungkinan tindakan kriminal tersebut.

Digital safety atau keamanan digital adalah kemampuan untuk mengelola risiko yang ada di dunia cyber, misalnya paham radikal, perisakan, pelecehan seksual, paedophilia dan lainnya. Ruang lingkungnya juga termasuk bagaimana membatasi dan mengelola konten terkait kekerasan dan pornografi.

Digital use atau pemanfaatan digital adalah kemampuan untuk menggunakan media dan gawai digital, dan juga kemampuan mengontrol diri sendiri, termasuk menciptakan keseimbangan antara aktivitas di dunia cyber dan kehidupan nyata. Jangan sampai terlalu asyik dengan dunia cyber-nya, sehingga tidak punya kehidupan di dunia nyata, yang berakibat canggung ketika bertemu langsung dengan orang lain.

Dari uraian di atas terlihat digital quotient sepertinya sesuatu yang rumit, padahal sesungguhnya mudah dan cepat diadaptasi. Ada 3 tingkatan untuk mengukur digital quotient seseorang, yaitu:

1. Tingkat pertama adalah **Digital**

Citizenship atau Warga Digital yaitu ketika seseorang telah mampu menggunakan teknologi digital dan media sosial dengan penuh tanggung jawab, aman dan mangkus.

2. Tingkat kedua adalah **Digital Creativity** atau Kreativitas Digital yaitu ketika seseorang telah mampu menjadi bagian dalam ekosistem digital dengan ikut serta menciptakan konten baru dan merealisasikan gagasan yang ada dengan menggunakan perangkat digital.

3. Tingkat ketiga adalah **Digital Entrepreneurship** atau Kewirausahaan Digital yaitu ketika seseorang telah mampu memanfaatkan teknologi dan media digital untuk memecahkan tantangan dunia atau menciptakan peluang usaha yang baru.

Jadi bila kita tidak ingin tergilas oleh perkembangan dunia teknologi digital yang sedemikian pesat, sudah seharusnya orang tua, guru dan anak-anak meningkatkan digital quotientnya. Paling tidak kita harus bisa mencapai tingkatan pertama, syukur kalau bisa mencapai tingkatan kedua apalagi mencapai tingkatan ketiga. (*ewb*)

Sumber:

1. www.weforum.org:
 - 8 Digital skills we must teach our children:
 - 8 Digital life skills all children need – and a plan for teaching them
2. www.kompas.com:
 - 4 Alasan kita susah bijak di medsos.
3. www.tuhunugraha.com:
 - 8 Kecerdasan Digital Yang Harus Dimiliki, Apa Saja?



Bahagia

GALERI

Orang-orang mencari kebahagiaan.
Mereka terluka untuk mendapat bahagia.
Mereka menangis untuk mendapat bahagia.
Orang berjalan, berlari, mengarungi lautan,
menaiki gunung, menuruni lembah, terbang
demi mengejar, memperoleh kebahagiaan.
Adakah mereka mendapatkan bahagia itu?
Semua orang mau bahagia, ingin bahagia.
Apakah semua orang merasa bahagia?

Orang mengira bahagia ada dalam harta melimpah.
Kita kira bahagia dengan mencium harum banyaknya uang.
Kita sangka bahagia saat punya banyak mobil dan rumah mewah.
Orang mengira bahagia didapat dengan pasangan cantik atau tampan.
Ada mengira bahagia karena satu cinta murni, ada berkata dari banyak cinta.
Setelah mereka memperoleh semua hal itu, adakah orang merasakan bahagia?
Bukankah batas bahagia mereka selalu bergeser? Orang tidak puas batas awal,
dan dia terus-menerus menetapkan batas-batas bahagia yang baru buat dirinya
Apakah itu bukan suatu keserakahan? Bukankah itu namanya ketidakpuasan diri?

Manusia.... manusia.....akan sampai di mana engkau mencari kebahagiaamu itu?
Sampai kapan dan setinggi apa kebahagiaan itu akan membahagiakan diri kamu?
Sedalam apa kebahagiaan itu akan mampu mengisi relung hatimu yang kosong?

Padahal bahagia itu sangat sederhana, tidak perlukan yang glamour dan rumit.
Bahagia itu juga sangat murah, tak memerlukan banyak-banyak biaya dana.
Bahagia itu ada, dan akan selalu ada, jangan kira jauh dari dirimu sendiri
Sebah bahagia dan kebahagiaan itu ada dalam dirimu, ada dalam hatimu.
Di hati yang mau bersyukur atas apa yang Tuhan berikan kepadamu.
Itulah kebahagiaan sejati, itulah kebahagiaan kekal tak lekang

Pastori Serayu, 26 Maret 2019 pukul 22.50.

Jangan lupa bahagia.
Bahagia itu murah, tidak perlu beli.

